

84



**PUI SI-PUI SI KARYA
DOMINGGUS WILLEM SYARANAMUAL
SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA SOSIAL**



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

O L E H
Mariana Lewier
Nomor Pokok ; 8907157

**UJUNG PANDANG
1993**

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	15-02-93
Asal dari	-
Penyimpan	2(dua) lks
Harga	11ribiah
No. inventaris	95150284
No. kas	

*"Fermulaan hikmat adalah
takut akan TUHAN,
dan mengenal Yang Mahakudus
adalah pengertian."*

(Amsal 9 : 10)

*Dipersembahkan:
kepada ibuku,
kepada ayahku,
kepada kekasihku,
dari aku, yang masih
terus berlayar.*

("SdL", bait terakhir)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

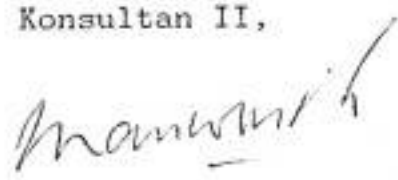
uai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
iversitas Hasanuddin Nomor: 2043/PT04. H5. FS/C/1993
anggal 27 April 1993, dengan ini kami menyatakan dan
menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,^{30 Juli}.....1993

Konsultan I


Drs. Abd. Kadir B.

Konsultan II,


Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.
D e k a n,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

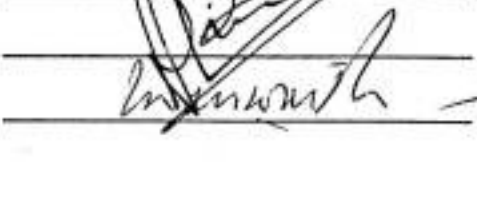

Drs. Abd. Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini,^{Sabtu} tanggal 7 Agustus..... 1993,
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul:PUISI - PUISI KARYA DOMINGGUS WILLEM.....
.....SYARANAMUAL - SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA SOSIAL.....
yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin.

Ujung Pandang,^{7 Agustus}..... 1993

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|---------------------------------|------------|--|
| 1. <u>Hamzah Machmoed, M.A.</u> | K e t u a |  |
| 2. <u>Jusuf Ismail, S.U.</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Dra. Nannu Nur</u> | Anggota |  |
| 4. <u>Drs. Fahmi Syarif</u> | Anggota |  |
| 5. <u>Drs. Abd. Kadir B.</u> | Anggota |  |
| 6. <u>Drs. Anwar Ibrahim</u> | Anggota |  |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Mahakuasa, sumber segala hikmat dan pengetahuan, karena atas kasih setia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Adapun dalam penulisan skripsi yang berjudul "PUI SI-PUI SI KARYA DOMINGGUS WILLEM SYARANAMUAL - SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA SOSIAL" ini, disadari mengalami berbagai rintangan, tetapi melalui usaha keras disertai doa kepada Yang Mahakuasa, akhirnya segala sesuatu dapat diselesaikan pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini oleh karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis yang masih harus terus belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis membuka diri untuk menerima kritikan, koreksi, atau pun saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam usaha pengerjaan dan perampungan skripsi, penulis telah mendapatkan bimbingan, arahan, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak. Sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

- 1) Dr. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Drs. Abd. Kadir B. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia merangkap selaku konsultan I dan Drs. Anwar Ibrahim selaku konsultan II yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan arahan yang sangat penulis perlukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
- 3) para dosen yang telah membimbing dan mnyumbangkan ilmunya kepada penulis selama menekuni studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) kedua orang tua tercinta yang setia mendorong dan mendoakan penulis dan senantiasa menaungi dengan sayap kasih dan sayang yang tak ternilai harganya bagi penulis dalam usaha menjalani studi dan menggapai cita-cita; juga kepada kedua kakak tercinta yang senantiasa mencurahkan perhatian dan dorongan semangat kepada penulis, serta segenap keluarga yang turut mendoakan penulis;
- 5) keluarga Pdt. D. Sopamena yang telah memberikan dorongan dan bantuan selama menjalani studi serta penyelesaian skripsi ini; juga kepada segenap kerabat dan karib di Paroppo D. 15 yang turut membantu penulis selama ini;
- 6) sahabat yang terkasih, Helda Vera de Jong, yang setia

bersama dalam suka dan duka selama menjalani studi di Ujung Pandang;

- 7) rekan-rekan Alberthina Mual, Marlyn Mual, dan Naomi Gandhi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi ini;
- 8) rekan-rekan mahasiswa, khususnya Raty, Tri, dan Ichva, dan pihak-pihak yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini;

Semoga segala bantuan yang penulis peroleh selama ini mendapat balasan dari Tuhan yang Mahakuasa. Penulis harapkan semoga karya ini dapat memberi manfaat dan sumbangan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesusasteraan.

Kampus Merah, Tamalanrea 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Definisi Operasional	9
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pembahasan Teori	12
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	17
2.3 Kerangka Pemikiran	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Tujuan Khusus Penelitian	24
3.2 Metode Pengumpulan Data	24
3.3 Metode Analisis Data	26

BAB IV	TEKS DAN KONTEKS	SOSIAL	BUDAYA	MASYARAKAT	
	MALUKU	28
4.1	Teks-teks	Puisi-puisi	Dominggus	Willem	
	Syaranamual	(Dewesy)	28
4.1.1	Teks Puisi	"Surat dari Laut"	29
4.1.2	Teks Puisi	"Pelarian Terakhir"	30
4.2	Konteks Sosial	Budaya Puisi-puisi	Dominggus	Willem	
	Syaranamual	(Dewesy)	50
4.2.1	Pandangan	Hidup dan Sikap	Hidup	51
4.2.2	Religi	55
4.2.3	Etos Kerja	59
4.2.4	Karakter	64
4.3	Tema Umum	Puisi-puisi	Dominggus	Willem	
	Syaranamual	(Dewesy) dalam	Konteks	Sosial	
	Budaya	Masyarakat	Maluku	68
BAB V	PENUTUP	71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	72
DAFTAR	PUSTAKA	74
LAMPIRAN-	LAMPIRAN	76

A B S T R A K

Puisi-puisi Dominggus Willem Syaranamual (Dewesy) memuat sejumlah tanda yang merefleksikan realita sosial-budaya masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat Maluku. Tanda-tanda tersebut umumnya berlatarkan lingkungan laut. Hal ini menandai adanya hubungan antara karya sastra dengan pengalaman budaya sang penyair. Penelitian ini diarahkan pada pemahaman tentang nilai sosial budaya masyarakat Maluku.

Skripsi ini menggunakan landasan teori semiotika sosial yang menekankan pada tiga konsep, yaitu: medan, pelibat, dan sarana. Ketiga konsep tersebut dihubungkan dengan konteks situasi dan konteks budaya. Adapun metode yang digunakan dalam membahas objek penelitian ini adalah telaah naskah dan metode studi pustaka dengan rincian langkah kerja sesuai dengan teori semiotika sosial.

Berdasarkan analisis tersebut dibuktikan bahwa sejumlah tanda dalam puisi-puisi Dewesy mempunyai makna khusus dan menggambarkan nilai sosial budaya masyarakat Maluku, khususnya pada nilai pandangan hidup dan sikap hidup, religi, etos kerja, dan karakter masyarakat Maluku. Semua itu mengantar pada penemuan tema umum puisi-puisi Dewesy yang merupakan gagasan sentral puisi-puisinya.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra mempunyai fungsi tersendiri dalam memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat pada umumnya. Begitu banyak hal dapat diungkap, bahkan sampai pada hal-hal di luar jangkauan akal manusia tertuang dalam karya sastra. Kandungan karya sastra membawa renungan secara mendalam bagi pembacanya dan tersirat makna tersendiri. Mangunwijaya (1988:7) mengemukakan bahwa: "Dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan lainnya." Hal ini disebabkan pula oleh keluasan dan kedalaman karya sastra itu sendiri.

Karya sastra sebagai hasil kreativitas mengandung nilai estetika yang mempunyai fungsi sebagai sesuatu yang menghibur dan bermanfaat. Di dalamnya terwujud pengalaman imajinasi pengarang yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sesuatu yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi pembacanya. Misalnya karya drama yang menggunakan ujaran atau dialog-dialog yang puitis sehingga terdengar indah dan menarik dan mengandung makna yang dalam. Kedua fungsi di atas dikenal dengan istilah *'dulce et utile'* atau fungsi hiburan dan ajaran (manfaat), atau seni untuk seni dan seni sebagai ritual masyarakat

dan pengatur budaya (Wellek, 1989:316).

Dalam kaitannya sebagai suatu objek penelitian, karya sastra menjadi objek studi sastra yang konkret sifatnya. Menurut Van Luxemburg dkk.(1986:7), ilmu sastra meneliti sifat-sifat yang terdapat dalam teks-teks sastra, dan bagaimana teks-teks tersebut berfungsi dalam masyarakat. Semuanya ini didukung pula oleh metode-metode yang absah dan ilmiah serta pendekatan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satunya adalah pendekatan lewat teori semiotika sosial yang akan digunakan dalam meninjau objek kajian dalam penelitian ini.

Van Luxemburg, dkk. (1986:9) mengemukakan bahwa:

"Pengertian mengenai sastra itu sendiri tidak mungkin diberikan secara universal. Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, melainkan sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Di samping itu, yang dikaitkan dengan pengertian sastra ialah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja."

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra itu sendiri dapat menembus ruang dan waktu serta mencakup seluruh bagian kehidupan manusia.

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua (Waluyo, 1987:1). Karya-karya besar yang terkenal di dunia dan tetap dijadikan catatan tersendiri yang bersifat

monumental ditulis dalam bentuk puisi. Lewat puisi, segala yang menyangkut jelmaan kehidupan sehari-hari dan segala pengalaman batiniah sebagai wujud manusia yang berbudaya dapat dibaca dan nikmati. Semuanya itu menjadi nyanyian penyair. Alisjahbana (1977:12) menyatakan bahwa tak ada sudut kehidupan manusia yang tiada pernah dinyanyikan oleh penyair.

Dunia sastra Indonesia mencatat begitu banyak sastrawan, khususnya penyair dengan konsep dan kualitas masing-masing. Setiap penyair menulis karyanya dengan dasar pengalaman imajinasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar kehidupan penyair-penyair itu sendiri. Penyair-penyair Indonesia yang terus bermunculan hingga saat ini juga mewakili zamannya masing-masing dengan latar kehidupan dan situasi sosial budaya yang dihadapinya.

Salah seorang penyair Indonesia asal daerah Maluku yang menulis pada masa sekitar tahun 40-an ialah Dominggus Willem Syaranamual. Nama samarannya dalam berkarya adalah DEWESY, yakni singkatan dari namanya sendiri. Sajak-sajaknya termuat dalam beberapa majalah pada masa itu, antara lain: Siasat, dan Mimbar Indonesia (Peuno, 1988/1989:10). Bahkan disebutkan bahwa pada album sastra terbitan Yogyakarta, nama DEWESY dan sajaknya "Pelarian Terakhir" tercantum pada deretan kedua setelah Chairil Anwar dengan sajaknya yang berjudul "Aku". Ini juga

membuktikan bahwa Dewesy berusaha untuk mendapat tempat dalam kancah kesusastraan Indonesia pada saat itu. Puisi-puisinya termuat dalam kumpulan puisi "Gema Pulau Sagu" (sesuai keterangan dalam "Balada dari Mamala"), yakni dua puisi yang masing-masing berjudul: "Surat dari Laut" dan "Pelarian Terakhir". Kedua puisi inilah yang menjadi objek penelitian penulis dalam meninjau makna dan nilai sosial budaya berkaitan dengan daerah asal penyair, yakni daerah Maluku.

Sampai saat ini belum ada yang meneliti secara khusus tentang kepenyairan Dewesy dan hasil-hasil karyanya. Hal ini diperkuat juga oleh informasi yang penulis dapatkan dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B.Jassin. Lewat penelitian ini penulis berharap bahwa hasilnya dapat menjadi suatu bahan masukan dan sumbangan khasanah kesusasteraan Indonesia. Di lain pihak, seorang sastrawan, yaitu Muh. Yamin, mengakui dan mengagumi puisi-puisi Dewesy dan sempat mengumpulkan dalam koleksinya. Kekaguman ini pernah beliau ungkapkan dengan kejujuran ilmiah di depan para guru dan sastrawan di Jakarta, katanya: "Seorang sastrawan atau seniman yang hanya mengenal Chairil Anwar tanpa mengenal Dominggus Willem Syaranamual, dia belum sempurna." (Peuno, 1988/1989:10). Dengan demikian Dewesy cukup mendapat tempat dan perhatian dari kalangan sastrawan lainnya. Sungguh disayangkan bahwa Dewesy harus berpulang ke Yang Mahakuasa pada usia yang begitu muda,

yaitu pada usia 24 tahun.

Tinjauan terhadap puisi-puisi Dewesy dilandaskan dan dilatarbelakangi pula oleh suatu pernyataan bahwa seorang penyair dalam melahirkan karyanya tidak akan dapat melepaskan diri dan pengalaman imajinasinya dari situasi kultural geografis tempat dia berpijak. Pradono (1987:254) mengemukakan bahwa:

"Seorang penyair tidak dapat lepas dari pengaruh sosial-budaya masyarakatnya. Latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra. Oleh karena itu pemahaman terhadap puisi itu sendiri tidak bisa dilepaskan pula dari latar belakang masyarakat dan budayanya."

Terjadinya perubahan pada masyarakat berarti terjadi pula perubahan pada kebudayaan. Hal ini membawa pengaruh pada bentuk dan isi karya-karya sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan, termasuk para penyair. Di sinilah terjadi interaksi antara penyair dan lingkungannya atau dengan realitas yang dihadapinya.

Sebagai suatu karya yang hadir lewat interaksi antara penyair dan realitas yang ada tentu saja dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi-puisi tersebut tidak lahir dengan kekosongan belaka (Hardjana, 1981:71). Sebagai wujud ekspresif dan pengalaman intelektual karya sastra lahir dengan membawa segudang makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dewesy dengan puisi-puisinya juga membawa nilai tersendiri yang dalam hal ini penulis

hubungkan dengan latar belakang sosial-budaya yang ada. Semuanya itu tertuang lewat media bahasa atau penggunaan kata-kata yang terangkai dalam bait-bait yang merupakan satu kesatuan.

Dalam kaitannya dengan pengertian kebudayaan, Halliday dan Ruqaiya (1992:63) mengemukakan pula bahwa orang melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu dan memberinya makna dan nilai; inilah yang dimaksud dengan kebudayaan. Dalam hal ini tindakan seseorang mencerminkan suatu nilai yang turut mewarnai tindakannya. Nilai itu sendiri dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lokal serta alamiah dan kehidupan pendukung nilai tersebut. Tentu saja yang menjadi fokusnya adalah masyarakat pendukung kebudayaan itu. Teks-teks puisi Dewesy sebagai seorang penyair, menciptakan karyanya menyuguhkan ide dan perasaannya sebagai jelmaan kebudayaan yang lahir dari proses imajinasinya. Apa yang ada di balik teks-teks puisi itulah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kajian terhadap teks-teks puisi Dewesy dalam tinjauan semiotika sosial juga tidak dapat terlepas dari latar belakang periode kelahiran puisi-puisinya, yakni pada masa Angkatan 45-an. Angkatan ini dikenal dengan ciri-cirinya sebagai puisi bebas yang mengekspresikan sesuatu kepada eksistensi dirinya sebagai tanda adanya individualisme yang menonjol. Isinya pada umumnya melukiskan kehidupan batin manusia melalui peneropongan batinnya sendiri serta

mengungkapkan masalah kemanusiaan umum atau disebut humanisme universal (Waluyo, 1987:59). Menarik sekali untuk meninjau teks-teks puisi Dewesy dalam fokus makna dan nilai yang terkandung di dalamnya serta tetap dalam lingkaran sosial-budaya masyarakat Maluku.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak dari objek penelitian ini, yakni puisi-puisi Dewesy, maka ditemukan sejumlah masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan pada rincian berikut.

- 1.2.1 Puisi-puisi Dewesy memuat sejumlah tanda yang umumnya berlatarkan keadaan laut atau lingkungan seputar laut. Hal ini dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: surat dari laut, burung camar, ombak, huritan, gedebur lavar, dsb. Berdasarkan hal tersebut, dipermasalahkan apakah latar ini mempunyai makna khusus jika dihubungkan dengan daerah asal penyair.
- 1.2.2 Ditilik dari periode kelahiran puisi-puisi tersebut tersebut, terlihat adanya kaitan makna dengan situasi pada masa itu. Perlu diketahui kaitan latar belakang pengalaman batin dan hidup penyair dengan realitas sosial-budaya pada masa itu.
- 1.2.3 Penyair banyak menggunakan kata-kata umum yang diolah menjadi kata-kata puitis, misalnya:

nyanyi burung camar, berlepas diri, ddb. Dalam hal ini perlu dibahas penekanan makna serta konsepsi terhadap kehidupan yang dihadapi oleh penyair.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang tersebut di atas maka penulis berusaha menilik dan membatasi dengan pertimbangan teoritis dan kadar intensitas penelitian yang lebih terfokus. Penelitian ini juga tetap berpijak pada anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dengan kekosongan melainkan lewat olahan aspirasi dan pengalaman imajinasi pengarang dalam rangka menyatakan apa yang dia rasakan, apa yang dilihat, dan apa yang dicita-citakannya. Adapun titik permasalahan yang terutama dan akan ditinjau adalah pada makna tanda yang umumnya berlatar kehidupan laut.

Dalam hal ini, yang hendak dilihat adalah kaitan latar tersebut dengan daerah asal penyair, yaitu daerah Maluku. Unsur-unsur sosial budaya yang hendak dibahas adalah: pandangan hidup, religi, sikap hidup, etos kerja, dan karakter yang tersirat dalam puisi-puisi Dewesy. Semua hal yang tersebut di atas masih berada dalam cakupan sosial-budaya yang menjadi sasaran dari bidang kajian semiotika sosial yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Melihat pada pembatasan masalah di atas dan untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka penulis merumuskan

masalah yang akan dijelaskan dalam bab analisis sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah puisi-puisi Dewesy mewakili suatu tindakan sosial-budaya tertentu lewat sejumlah tanda yang umumnya berlatarkan lingkungan laut?
- 1.4.2 Bagaimanakah bentuk pencerminan tanda-tanda tersebut sehubungan dengan nilai sosial-budaya masyarakat Maluku yang menjadi latar puisi-puisi tersebut.
- 1.4.3 Apakah tema umum yang dapat ditemukan berdasarkan analisis konteks sosial-budaya yang ada?

1.5 Definisi Operasional

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan bentuk yang bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memberikan kemungkinan makna (Waluyo, 1987:22). Kepadatan bahasa yang terdapat di dalamnya secara sengaja diolah sedemikian rupa oleh sang penyair. Lebih jelasnya dikatakan oleh Hibbard & Thrall (1960:370) sebagai berikut:

"The language of poetry was "simple, sensuous, and impassioned. Since the function of poetry is to present concretely the IMAGES of the poet, it is the responsibility of the poet to select language which succeeds in making his images concrete. The specific word, the word rich in connotative value, the word carrying implications of sound and color and action—these are the especial stock of the true poet."

Beberapa ahli dan peneliti sastra memberikan sejumlah batasan mengenai puisi. Dalam penelitian ini, penulis hanya melandaskan pada beberapa pendapat yang sejalan dengan masalah penelitian. Menurut Hibbard & Thrall (1960:384) dikatakan bahwa: "Poetry is a term applied to the many forms in which man has given a rhythmic expression to his most imaginative and intense perceptions of his world, himself, and the interrelationship of the two." Menurut Waluyo (1987:25), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Adapun yang dimaksudkan dengan struktur fisik dari puisi meliputi diksi atau pilihan kata, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Sedangkan struktur batin meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

Dick Hartoko menyebutkan adanya dua unsur penting dalam puisi, yakni unsur tematik atau unsur semantik menunjuk ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintatik menunjuk ke struktur fisik puisi. Unsur tematik diungkapkan lewat medium bahasa yang mengandung kesatuan sintaksis. Untuk pengungkapan itu, makna puisi diwujudkan dengan berbagai cara (Waluyo, 1987:27). Dengan demikian, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja



Jika kita ingin memahami puisi secara benar karena puisi itu sendiri tersusun sebagai suatu susunan yang sistematis atau susunan yang teratur sebagai suatu kesatuan yang utuh.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Sejalan dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai lewat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Untuk memperoleh gambaran utuh tentang makna tindakan sosial yang nampak lewat sejumlah tanda dalam puisi-puisi Dewesy.
- 1.6.2 Untuk melihat kaitan yang ada dalam puisi-puisi Dewesy dengan konteks sosial-budaya masyarakat Maluku yang melatarbelakanginya.
- 1.6.3 Menemukan tema umum puisi-puisi Dewesy dalam kaitannya dengan unsur semiotika sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat yang baik bagi masyarakat penikmat sastra maupun terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan kesusasteraan yang ada di daerah Maluku. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut dengan kadar intensitas dan fungsionalisasi ragam kajian teoritis lainnya sebagai wujud pemahaman bidang kesusasteraan yang lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan suatu sistem tanda ataupun disebut sebagai sistem semiotik, yaitu sistem tanda yang mempunyai arti (Pradopo, 1987:121). Secara lebih jelas dikemukakan oleh Zoets (1991) bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Dalam perkembangan teori semiotika, dikenal dua orang tokoh semiotika modern, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dalam mengembangkan teori semiotikanya Ferdinand de Saussure bertolak dari dasar-dasar ilmu linguistik (Sudjiman dan Art van Zoest, 1992:2). Ferdinand de Saussure (dalam Teeuw, 1988:44) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, yaitu kesatuan antara dua aspek yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain: "signifiant" (penanda) dan "signifie" (petanda). Penanda adalah aspek formal atau bunyi dari tanda itu dan petanda adalah aspek makna (Teeuw, 1988:44).

Di lain pihak, Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan

sesuatu. Ia juga menyebut istilah "representamen" (objek) dan "denotatum" (acuan). Jadi, suatu tanda mengacu pada acuannya (Sudjiman dan Art van Zoest, 1992:7). Suatu tanda jika dihubungkan dengan acuannya akan memunculkan suatu tanda baru yang disebut "interpretan". Dalam hal ini dapat dilihat adanya hubungan antara pengirim-dalam karya sastra penulis atau penyair- dan penerima atau pembaca.

Peirce (Sudjiman dan van Zoest, 1992:9-10) juga menerangkan tentang hubungan antara tanda dan acuannya. Hubungan itu terdiri atas: (1) hubungan kemiripan; tanda itu disebut ikon, (2) hubungan kedekatan eksistensi atau hubungan alamiah antara tanda dan acuannya yang bersifat kausal; tanda itu disebut indeks, dan (3) hubungan karena aturan konvensional atau perjanjian masyarakat yang bersifat arbitrer atau semau-maunya; tanda itu disebut simbol. Pradopo (1987:121) memberikan sejumlah contoh mengenai ketiga aspek tanda tersebut. Ikon dapat dilihat contohnya pada potret orang yang menandai orang yang dipotret atau gambar kuda menandai kuda yang nyata. Indeks dapat dilihat contohnya pada asap yang menandai api, suara orang yang menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol dapat dilihat contohnya pada lambang bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Misalnya kata ibu "berarti orang yang melahirkan kita" itu terjadinya atas konvensi masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat Inggris menyebutnya mother, Perancis

menyebutnya la mere.

Konsep semiotika yang menekankan pada kajian sistem makna bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Yang dimaksudkan dengan subjek dalam semiotika tidak lain adalah ketiga entitas semiotika di atas, dan bukannya subjek dalam wujud manusia (Sudjiman, 1992:43). Semuanya ini dapat dipahami dalam rangka pemahaman ke arah suatu tanda baru hasil dari tindakan dan pengaruh itu sendiri.

Menurut Halliday (1992:4), dalam artinya yang paling umum, tanda yang terdapat dalam sistem makna lewat bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada. Halliday mengarahkan perhatiannya pada semiotika sosial dalam arti bahwa istilah sosial di sini mencakup dua hal yaitu, pertama diartikan sinonim dengan kebudayaan sebagai suatu sistem makna. Kedua, menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial yang merupakan salah satu segi dari pengalaman manusia.

Pemahaman tentang bahasa sebagai sistem tanda itu sendiri terletak pada kajian teks. Menurut Luxemburg, dkk., teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (1986:86). Adapun menurut Halliday dan Ruqaiya (1992:13), teks adalah bahasa yang berfungsi. Secara jelasnya dapat kita nyatakan bahwa fungsi yang dinyatakan oleh bahasa

tidak lain adalah wujud dari kesatuan komponen dan struktur kontekstual bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, semiotika sosial melihat teks dari segi prosesnya. Objek kajian dalam penelitian ini adalah puisi atau teks puisi. Dengan demikian yang akan dilihat juga adalah bagaimana proses teks itu sendiri dalam kaitannya dengan makna yang timbul di balik teks tersebut. Proses yang ada dimaksudkan dalam hubungannya dengan pengalaman budaya penyair menuju tahap pengolahan imajinasinya untuk melahirkan teks-teks sastranya.

Dalam setiap teks, termasuk teks puisi, terdapat juga teks lain yang menyertainya: yang disebut konteks. Pemahaman tentang suatu teks harus disertai juga oleh pemahaman tentang lingkungan sekitar teks itu sendiri yang meliputi pemerian tentang latar budayanya secara keseluruhan, bukan hanya pengamatan-pengamatan jarak dekat atau sepintas saja. Untuk itu, Malinowski (dalam Halliday, 1992:7) memperkenalkan gagasan tentang konteks situasi dan konteks budaya untuk memahami teks sebaik-baiknya. Secara lebih jelas dikatakan oleh Halliday bahwa konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Adapun konteks budaya adalah latar belakang yang lebih luas yang harus diacu dalam menafsirkan teks (Halliday, 1992:62-63). Antara kedua hal tersebut terjalin suatu kesatuan yang utuh.

Sejalan dengan hal ini, dijelaskan pula bahwa untuk

menyadari semua faktor yang menentukan fungsi sebuah teks, maka teks dipandang sebagai sebuah pesan dalam situasi komunikasi (Van Luxemburg, dkk., 1986:90). Dalam sebuah teks puisi, pesan yang tersirat di balik larik-lariknya lahir dari proses pengalaman budaya penyairnya.

Untuk mendapatkan secara lebih jelas makna sebuah teks secara tepat, Halliday (1992:34-35) memperkenalkan tiga pokok bahasan, yaitu berupa konsep-konsep: (1) medan; menunjuk pada apa yang sedang terjadi atau tindakan sosial tertentu, (2) pelibat; menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian beserta peranan dan hubungannya, dan (3) sarana; menunjukkan bagian peranan bahasa dalam apa yang akan dicapai oleh teks dan saluran retorisnya. Medan itu diungkapkan melalui fungsi pengalaman dalam semantik, pelibatnya diungkap melalui fungsi interpersonal, dan sarannya diungkap melalui fungsi tekstual atau makna tekstual.

Pada bagian lain, Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992:76) memperkenalkan pula suatu konsep yang berkaitan dengan ketiga konsep di atas, yaitu struktur kontekstual (SK). Medan lakon, pelibat, dan sarannya masing-masing dapat dipandang sebagai variabel yang diwakili oleh beberapa nilai khusus dan merupakan suatu perangkat kemungkinan -disebut pilihan-pilihan. Tentu saja yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini adalah kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan nilai sosial

potensi makna yang mengarah pada nilai sosial budaya teks-teks puisi Dewesy.

Teori semiotika sosial dengan dasar pemikiran dari Halliday dan Rukaiya Hasan ini pada dasarnya tetap menekankan pada makna sebagai sistem tanda dalam acuan sistem sosialnya. Semua konsep dan pembahasan kaidah-kaidah yang dipakai di dalamnya adalah jalan menuju tercapainya pemahaman makna itu secara utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teks puisi Dewesy sebagai sarana wacana puitis akan berusaha dilihat dalam susunan tahapan konsep-konsep tersebut menuju pada suatu makna baru.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ataupun analisis secara khusus terhadap puisi-puisi Indonesia dengan berlandaskan pada teori Semiotika Sosial belum banyak dilakukan. Penelitian yang banyak dilakukan adalah yang berlandaskan pada teori Semiotik dan Struktural Semiotik. Pradopo (1987:131) menganalisis puisi "*Padamu Jua*" karya Amir Hamzah berdasarkan teori Struktural dan Semiotik. Secara semiotika dikemukakan bahwa:

"Hubungan antara aku dan engkau dalam puisi ini digambarkan sebagai hubungan antara sepasang kekasih, antara pemuda dan pemudi gadisnya. Tanda-tanda hubungan percintaan itu berupa kata-kata yang mesra memenuhi sajak ini: aku, engkau (dengan huruf kecil), cintaku, padamu, kau, melambai pulang, sabar, setia, selalu, kekasihku, rasa rindu, rindu rupa, (bahkan

juga "cemburu"), kasihmu, menunggu seorang diri"

Hasil analisis ini selanjutnya menyatakan bahwa Engkau yang digambarkan sebagai dara di balik tirai itu adalah Tuhan yang ingin dilihat dan dirasanya dekat rapat serupa pada waktu pertemuan dengan Nabi Musa di puncak Bukit Torsina. Tuhan diantropomorfkan, diwujudkan sebagai manusia, sebagai dara, sebagai kekasih.

Dalam hal ini, jika dihubungkan dengan tiga konsep semiotika sosial yang dikemukakan oleh Halliday, maka terlihat adanya pengungkapan makna pengalaman: pengalaman yang bersifat religius, makna antarpelibat: hubungan antara aku (manusia) dengan Tuhannya yang diumpamakan sebagai seorang dara, dan makna logis: kepasrahan dan pertobatan kepada yang Mahakuasa.

Demikian pula pada bagian lain, Pradopo (1987:156) menganalisis secara semiotik puisi "*Turun Kembali*" karya Amir Hamzah sebagai berikut:

"Untuk menyatakan ide bahwa Tuhan (Engkau) itu Mahakuasa, sedangkan si aku itu mahluk lemah, dinyatakan dengan tanda (bahasa) yang artinya berlawanan. Untuk Tuhan dipergunakan kiasan: engkau penghulu, engkau raja, mahakuasa, (engkau) cahaya halus tinggi mengawang, pohon rindang menaungi dunia; Di bawah teduh engkau kembangkan Sedangkan si aku mahluk yang lemah itu dinyatakan sebagai hamba dan di bawah teduh dan terangMu: Aku berhenti menanti hari, melipur riang hati, menaiki tangga mengawan untuk melena telinga pada kecapi firdaus, yang menyentuh gambus dalam hatiku. Tempat si aku pun di bawah: Aku menaiki tangga mengawan; berpaling aku turun kembali".

Dalam hasil penelitian yang masih berhubungan dengan landasan analisis pada penelitian ini adalah yang berkaitan dengan struktur sosial atau sistem sosial yang melatari karya-karya puisi di Indonesia. Waluyo (1987:51) menyatakan bahwa: "Penyair Madura seperti Abdul Hadi W.M. mendendangkan keindahan tanah Madura. Karena ia lahir dan dibesarkan di daerah pesisir, maka kata-kata: laut, angin, ombak, pantai, gelombang, dan sebagainya sangat dominan dalam puisi-puisinya. Berbeda dengan Ramadhan K.H. yang dibesarkan di tanah Pasundan yang menampilkan latar sosial budaya Pasundan: Gunung Burangrang, Tangkuban Perahu, Pasir Ipis, dan sebagainya.

Pradopo (1987:258-259) juga mengemukakan tentang penyair Darmanto Jt. yang hidup dalam sosial budaya Jawa, maka ia tak terhindar dari pandangan masyarakat atau akrab dengan pandangan hidup orang Jawa. Misalnya dalam puisinya yang berjudul "*Istri*". Dalam latar budaya petani Jawa, Dewi Sri itu sangat terhormat. Jadi, istri petani itu sesungguhnya sangat terhormat: "Hormatilah istrimu seperti kau menghormati Dewi Sri sumber hidupmu."

Berkaitan langsung dengan objek penelitian, yakni puisi-puisi Dewesy, sebenarnya puisi-puisi ini pernah dibicarakan oleh Teon Peuno dalam buku "*Balada dari Mamala*" (1988/1989). Teon Peuno membahasnya dalam kaitan antara unsur biografi penyair dengan situasi masyarakat Maluku pada masa itu (faktor sejarah). Mengenai puisi

"*Surat dari Laut*" dikatakan bahwa puisi ini tercipta oleh karena getaran sukma kebebasan penyair yang tersentuh melihat situasi masyarakat Maluku pada masa itu.

" "*Surat dari Laut*" mengisahkan penjajahan yang datang dari segala penjuru dunia: PortugisBelandaInggerisdan Belanda lagi. Kemudian Jepang dan Belanda kembali. Semua penjajah membawa geram dan air mata, derita dan sengsara, tidak pakai jarak waktu. Kemelaratan dan kesensaraan serta kemiskinan datang menimpa ombak pecah panggil ombak. DanMingus menghitung perodesasinya, sejumlah jari hidupnya. Rakyat terombang-ambing oleh gelombang penderitaan. Hidup mereka diliputi gelap gulita tanpa harapan. Satu yang mereka dambakan, ialah: Fajar kemerdekaan segera merekah. Rindu akan kemerdekaan, memerah bara di dada muda..... berjuan..... menentang..... ? Tidak ! Dengan daya dan gaya ciptaannya Mingus membakar dada pembacanya". Bobot pendidikan dan logika, serta iman, dan daya imajinasinya yang dalam, memberikan keyakinan kepada Mingus, bahwa penjajahan akan menemui sekarat mautnya, cepat atau lambat." (Peuno, 1988/1989:13)

Puisi "*Pelarian Terakhir*", menurut Peuno, dituliskan karena kekecewaan terhadap pemberontak RMS. Coretan puisi ini digoreskan oleh Dewesy selama melarikan diri dikejar oleh kaum pemberontak.

"Mingus bertanya-tanya pada kita , bertanya pada dirinya. Mengapa kita baru saja merdeka, lepas dari belenggu penjajahan, baru terkuak dari ikatan penderitaan dan air mata, datang lagi mega merah asap kebakaran ??.... Mengapa rakyat Indonesia di daerah Maluku ini mesti kembali menderita, bercucuran air mata, dan dicekam tangan-tangan berlumuran darah? Dan.... mega merah asap kebakaran ini membawa rakyat lari berlepas diri, mereka ketakutan dan didera ulang penderitaan. Memilih republik berarti mati teraniaya. Mingus tak mau mati muda. Ia mau berjuang terus. Ia yakin di balik awan penderitaan pasti akan datang fajar kebebasan. Mingus dikejar maut, dan ia turun kelaut, walaupun ia bukan anak

laut." (Peuno, 1988/1989:14)

Selain pembahasan yang dilakukan oleh Peuno, sampai saat ini belum ada lagi pembahasan atau analisis yang lain menyangkut puisi-puisi Dewesy.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menghadapi objek penelitian ini, yakni puisi-puisi Dewesy, maka setiap "tanda" yang ada di dalamnya harus dilihat sebagai suatu kesatuan makna yang utuh atau dengan kata lain sebagai suatu sistem makna yang utuh. Teks puisi itu sendiri merupakan suatu kesatuan dari unsur-unsur yang membangunnya untuk melahirkan makna yang utuh. Dalam kajian semiotika, setiap unsur dalam teks puisi, termasuk sarana-sarana kebahasaannya, merupakan tanda yang akan dapat dipahami maknanya lewat suatu kajian yang mendalam.

Secara tegas ingin ditekankan pula bahwa walaupun teori yang digunakan adalah semiotika sosial, namun pembahasan atau analisis secara struktural tetap dilakukan dalam rangka pemahaman puisi tersebut sebagai suatu kesatuan yang utuh. Hal ini dengan sendirinya akan membantu pemahaman makna dalam kajian semiotika sosial.

Berdasarkan pandangan dan pendapat para ahli di atas khususnya konsep yang diberikan oleh Halliday, maka dapat dilihat bahwa dalam setiap teks yang ada hendaknya perhatian atau pengamatan yang dilakukan tidak hanya

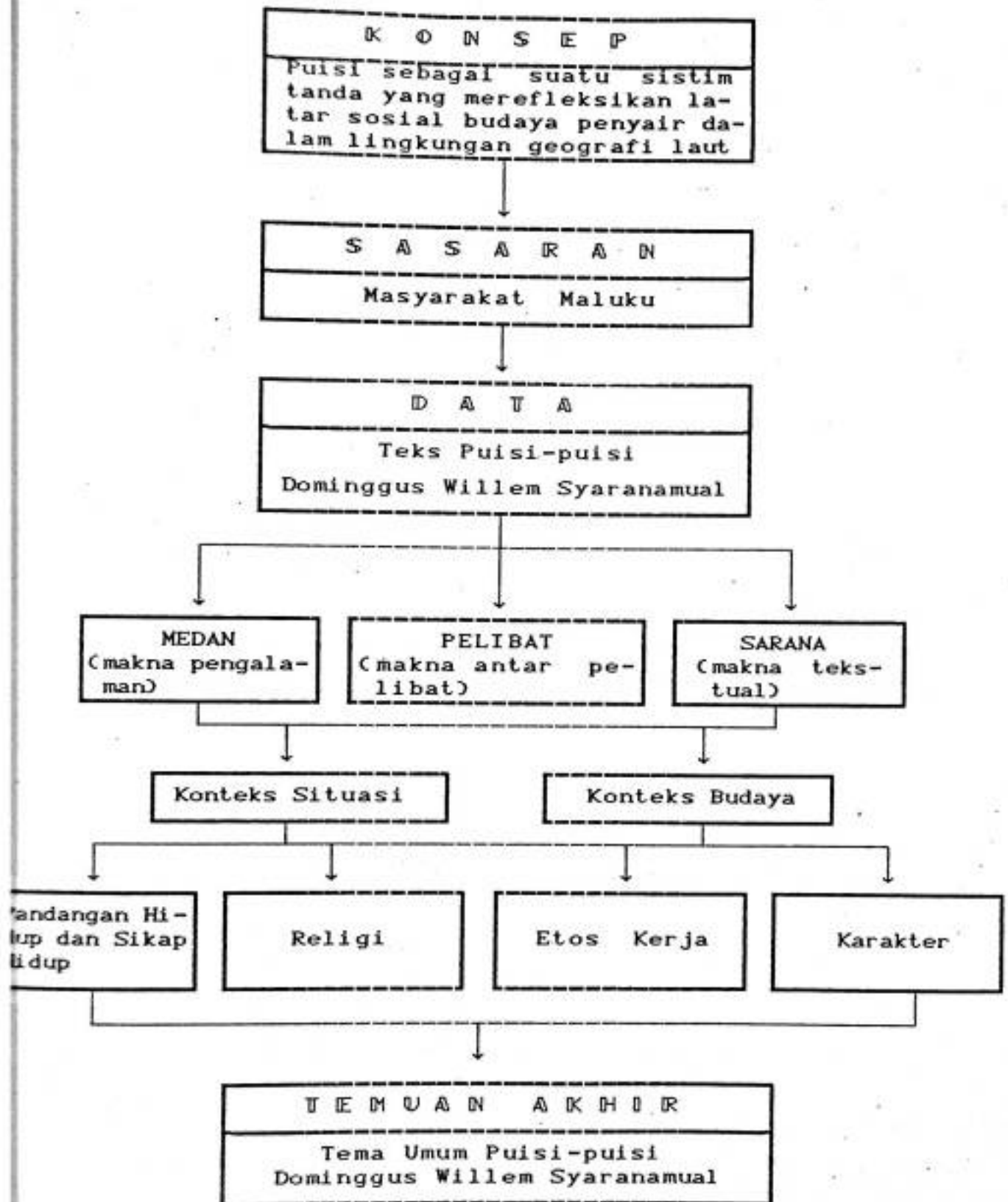
terpaku pada teks itu sendiri tanpa melihat apa yang ada dibalik teks itu tersebut. Pemahaman yang berharga melibatkan pengamatan-pengamatan terhadap kenyataan-kenyataan di luar bahasa sebagai sarana mutlak komunikasi dalam kesusasteraan.

Latar sosial-budaya dalam teks melibatkan semua aspek yang bergerak di dalam dan di luar karya sastra tersebut. Latar lingkungan laut yang menjadi titik tolak penelitian dan fokus permasalahan untuk memahami nilai sosial-budaya meliputi sebaran kata-kata dalam teks-teks tersebut yang berhubungan atau berindikasi pada lingkungan laut itu sendiri. Berdasarkan hipotesis awal bahwa semuanya itu berhubungan dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan maka diungkap kenyataan yang sebenarnya.

Secara lebih jelas dan terfokus, maka unsur-unsur budaya yang akan dilihat meliputi hal-hal yang menjadi dasar kehidupan sosial-budaya masyarakatnya sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur religi, pandangan hidup, sikap hidup, etos kerja, dan karakter. Diharapkan bahwa tinjauan semiotika sosial ini dapat mengupas secara utuh dan mendalam segi-segi mendasar dari unsur-unsur tersebut. Pada akhirnya akan dapat ditemukan inti permasalahan atau gagasan utama yang dalam puisi disebut sebagai tema umum dari puisi-puisi Dewesy.

Kerangka pemikiran yang tersebut di atas dapat disederhanakan dalam skema berikut.

S K E M A
KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial-budaya yang ada pada teks-teks puisi Dewesy. Nilai sosial-budaya yang dimaksud adalah nilai yang melatarbelakangi penulisan puisi-puisi tersebut yakni hasil dari pengalaman budaya penyair. Adapun unsur-unsur yang akan diungkapkan mencakup unsur etos kerja, pandangan hidup dan sikap hidup, religi, dan karakter masyarakat Maluku. Semuanya ini akan memberikan pandangan dan wawasan tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat Maluku.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah dan tidak dilakukan secara sembarangan. Sutrisno Hadi (dalam Hamdani, 1988:1) mengemukakan bahwa:

"Suatu *research* bukanlah aktivitas yang insidental dan trial, and error dengan jalan mengumpulkan apa saja yang dijumpai secara kebetulan, melainkan satu kegiatan yang terarah (purposeful) dengan sengaja mencari bahan-bahan yang umumnya telah ditentukan lebih dahulu dalam program research."

Penelitian terhadap karya sastra mengacu pada teks-teks karya sastra itu sendiri. Dalam puisi, yang menjadi



objek penelitian adalah teks-teks puisi, yaitu sebaran kata-kata yang telah dirangkaikan menjadi satu kesatuan ide dan satu kesatuan makna.

Sesuai dengan kenyataan tersebut di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode telaah naskah dan studi pustaka. Adapun metode ini dilakukan dengan berusaha untuk mengumpulkan sejumlah data. Telaah naskah dilakukan dengan mengadakan pembacaan dan pemeriksaan atau penyelidikan terhadap teks-teks puisi (naskah puisi) secara seksama dan teliti sehingga dapat ditemukan sejumlah data yang diperlukan untuk selanjutnya diolah dalam proses analisis. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengadakan suatu studi lewat sejumlah bacaan yang mendukung penelitian dan analisis data.

Adapun data-data yang dikumpulkan dibagi atas dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks-teks puisi itu sendiri, yakni teks puisi "Surat dari Laut" dan teks puisi Pelarian Terakhir". Kedua puisi ini dibahas karena merupakan hasil karya Dewesy yang paling terkenal dan tetap dibicarakan orang, khususnya oleh masyarakat pencinta sastra di Maluku. Di samping itu karya-karyanya yang lain tidak terkumpulkan secara pasti. Data sekunder meliputi berbagai keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan permasalahan, teori yang dipakai, pendapat para ahli

tentang teori tersebut dan penelitian yang pernah dilakukan. Berdasarkan data-data itulah akan dilakukan analisis atau sesuai judul penelitian ini memakai istilah "tinjauan".

3.3 Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini semuanya diarahkan kepada pemahaman akhir tentang konteks sosial-budaya masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, langkah kerja penelitian ini memakai tahap yang disesuaikan dengan cara kerja semiotika sosial sebagai landasan teorinya. Teknik pelaksanaan dilakukan seperti berikut.

- 3.3.1 Mendeskripsikan teks-teks puisi Dewesy, yakni sebaran kata demi kata, baris demi baris, dan bait demi bait, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan laut.
- 3.3.2 Setiap teks dilihat dalam rangkaian tiga konsep: medan, sarana, dan pelibat. Dalam pemerriannya meliputi pula unsur-unsur struktural puisi.
- 3.3.3 Setelah mendapatkan gambaran yang jelas, maka tahap selanjutnya adalah menghubungkannya dengan makna sosial-budayanya lewat pemerian konteks situasi dan konteks budaya.
- 3.3.4 Konteks situasi dan konteks budaya dijabarkan lewat unsur-unsur pandangan hidup, sikap hidup, religi,

etos kerja, dan karakter masyarakat yang melatarbelakangi.

3.3.5 Pemahaman nilai sosial budaya yang ada mengantar pada tahap penemuan tema umum puisi-puisi Dewesy.

BAB IV
TEKS DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT MALUKU

4.1 Teks Puisi-Puisi Dominggus Willem Syaranamual

Puisi-puisi Dominggus Willem Syaranamual atau Dewesy pada umumnya ditulis dengan berlatarbelakangkan lingkungan laut. Dalam puisinya yang berjudul "*Surat dari Laut*" dapat ditemui kata-kata seperti: terkatung di laut, ombak, burung camar, buritan, gedebur layar, pemuda pelayar, dll. Demikian pula dalam puisinya yang berjudul "*Pelarian Terakhir*" dapat ditemui kata-kata seperti: anak laut, berhadap dengan laut, dll. Semuanya itu merupakan indeks bahwa kehidupan laut telah menjadi suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan penyair atau sebagai sumber inspirasi penyair dalam melahirkan karyanya.

Teks-teks puisi Dewesy menandai berbagai pengalaman hidup yang tertuang lewat baris-baris puisinya. Dalam hal ini, pengalaman hidupnya sebagai penyair dilatarbelakangi oleh suasana kehidupan sebagai seorang anak daerah Maluku. Alam daerah Maluku yang dikelilingi oleh lautan dengan gemuruh ombak yang terdengar setiap hari memberikan makna pengalaman hidup tersendiri dalam kehidupannya. Hal ini tentu saja berbeda dengan penyair yang lahir dan

dibesarkan di daerah pedalaman yang akan lebih banyak mengungkapkan gunung, sawah, ngarai, dedaunan, dan sebagainya. Misalnya, penyair Darmanto Jt. yang berasal dari daerah Jawa dengan puisinya yang berjudul "Istri". Hal ini membuktikan pula besarnya pengaruh latar belakang sosial budaya daerah asal penyair dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman imajinasinya, melalui teks-teks puisi itu sendiri.

4.1.1 Teks Puisi "Surat dari Laut"

Mengamati teks puisi -dalam hal ini dari sudut makna- haruslah tetap dilihat sebagai suatu ungkapan proses. Judul puisi "Surat dari Laut" sejak awal telah membawa pada citraan atau gambaran sepucuk kertas yang berisikan kabar atau coretan yang dinamakan surat yang ditulis di tengah laut atau berasal dari laut. Penerima surat tersebut tentunya untuk orang-orang yang sedang berada di darat dan bukannya berada di laut. Untuk lebih jelas cobalah dilihat teks puisi tersebut baris per baris.

Maka pada musim pancaroba yang begini geram
menghembus datang dari segala awal kelahiran angin
angin sepoi-sepoi basah
dia datang dan pergi
5 tidak pakai suatu jarak waktu

Bait pertamanya mengarahkan pada makna pengalaman yang tidak menyenangkan. Pada bait puisi di atas dapat dijumpai adanya suatu gambaran situasi atau suasana alam

yang tidak cerah atau suasana alam yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat ditandai dengan penekanan kata geram pada baris pertamanya sebagai pilihan kata atau diksinya dan bukannya kata lain seperti: gawat, muram, kacau, dsb. Kata geram lebih menekankan pada emosi yang tertahan dan sulit diungkapkan sehingga hanya dapat diekspresikan dengan raut wajah yang menahan amarah, tidak dapat berkata apa-apa. Ini merupakan indeks dari situasi yang terasa sampai ke dalam jiwa dan membuat keadaan menjadi tidak mengenakkan. Dapat juga diindekskan sebagai suatu ancaman terhadap situasi yang sedang dihadapi (=lawan). Frasa musim pancaroba merupakan suatu keadaan yang tidak menentu, serba kacau, atau tidak tetap. Hal ini juga menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan dan merupakan simbol dari keadaan yang senantiasa berubah-ubah, tidak teratur, dan menuntut ketahanan sikap dari yang menghadapinya. Musim pancaroba itu begitu geram dalam arti begitu parah keadaannya sehingga sangat mengkhawatirkan. Gaya bahasa yang digunakan dalam konteks kalimat tersebut adalah gaya bahasa personifikasi, yakni musim pancaroba yang diumpamakan sebagai manusia yang dapat menggeram.

Suasana yang sedemikian itu ditandai pula oleh adanya angin, angin sepoi-sepoi basah yang menandakan suatu keadaan lembab dan dingin. Baris kata /dari segala awal

kelahiran angin/ menunjukkan (indeks) bahwa musim pancaroba yang sedang terjadi atau dialami membawa serta suasana dingin. Baris selanjutnya merupakan ikonitas dari musim pancaroba tidak menentu, datang dan pergi secara silih berganti. Hal ini menandai proses alam yang tidak menguntungkan. Dengan demikian, musim pancaroba itu sendiri dapat pula mengandung kemungkinan makna suatu peristiwa yang silih-berganti dan tidak menyenangkan bagi yang mengalaminya.

Segala peristiwa dan suasana yang terjadi itu ruparupanya berlangsung cukup lama dan bahkan tidak dapat ditentukan kapan mulai dan kapan berakhirnya, tidak memakai suatu jarak waktu (=tidak dapat ditentukan secara pasti). Kata *dia* di sini tidak jelas menunjukkan pada makna apa atau siapa yang terlibat. Namun, dalam teks puisi baris pertama ini dapat ditentukan bahwa /*dia*/ di sini merupakan simbol dari angin yang berhembus datang dan pergi. Angin merupakan benda yang tidak terlihat namun dapat dirasakan. Di sini terjadi penggunaan gaya bahasa personifikasi untuk menunjukkan gerak angin yang dapat datang dan pergi.

Pada bait selanjutnya, yakni bait kedua bahkan sampai pada akhir puisi ini dapat dilihat bahwa suasana geram yang terjadi dilatarbelakangi oleh keadaan alam laut.

7 maka aku masih terkatung di laut
menghitung-hitung ombak

Laut senantiasa akrab dengan lantunan ombak dan gemuruh ombak yang dirasakan dan dialami bahkan dihayati oleh tokoh /aku/ pada puisi ini. Di sini telah muncul unsur pelibat (partisipasi), yakni tokoh aku tersebut. Penggunaan kata /aku/ dan bukannya /beta/ sesuai dengan bahasa Melayu Ambon yang digunakan di daerah asal penyair merupakan tanda bahwa penyair puisi ini memiliki wawasan kebangsaan. Namun, hal ini menunjukkan pula suatu pernyataan diri atau simbol dari suatu eksistensi diri/pribadi yang ingin diakui atau ingin dikenal. Kenyataan ini semakin tampak pada baris-baris puisi selanjutnya hingga akhirnya: /dari aku, Pemuda Pelayar/.

Menghadapi suasana yang tidak menyenangkan seperti telah tersebut di atas, ternyata tokoh aku tidak dapat berbuat apa-apa selain terkatung-katung di atas laut. Kata /terkatung/ menyiratkan suatu ketidakberdayaan dan ketidakpastian hidup yang sedang dialami. Hal ini merupakan ikonitas kehidupan di laut dengan gelombang dan ombak disertai hembusan angin yang tidak pasti membuat keadaan menjadi tidak pasti pula. Tindakan yang menjadi pilihan adalah /menghitung-hitung ombak/. Suatu tindakan yang tidak membawa hasil atau tidak membawa keuntungan dan tidak dapat mengubah suasana. Frasa /sepuluh jari hidupku/ merupakan simbol dari sarana untuk memenuhi tuntutan hidup lewat jari-jari tangan. Secara lebih jelas

dapat dikatakan bahwa usaha untuk dapat terus hidup dilakukan dengan sepuluh jari tangan. Semunya itu dilakukan dengan susah payah dan penuh tantangan. Ini ditunjukkan dengan kalimat /mana nanti aku titih dalam kepanjangan usiaku/. Kata titih merupakan tanda dari sikap yang hati-hati melewati suatu tantangan yang sulit. Penggunaan kata titih dan bukannya titi (sesuai Kamus Umum Bahasa Indonesia) adalah untuk menegaskan sikap kehati-hatian dan kesusahpayahan, yakni dengan penambahan konsonan h. Semuanya itu terasa begitu lama sehingga digunakan kata kepanjangan yang menunjukkan bahwa sang tokoh merasa hidup yang dijalaninya begitu lama. Proses kehidupan itu sendiri telah menjadi sesuatu yang terpaksa dilakukan. Di sini dapat ditangkap asonansi bunyi u yang dikombinasikan dengan konsonan t dan l menimbulkan efek bunyi yang seirama dan mendukung makna pengalaman yang ada.

Pada bait ketiga ditunjukkan bahwa segala sesuatu yang tengah dialami sang tokoh aku belum mengalami perubahan:

maka bersama-sama nyanyi burung camar
pada pagi samar-samar dan senja yang mau berlalu
aku goreskan dalam buku coretanku
13 aku telah tambah satu hari lagi di laut

Nyanyian burung camar pada setiap pagi dan senja yang akan berlalu menjadi bagian kehidupan yang selalu dihadapi oleh

sang tokoh. Penekanan makna pengalaman ini ditandai dengan kata lagi yang menandakan perulangan atau rutinitas yang selalu terjadi. Tindakan menggores dalam buku coretan merupakan tindakan penegasan dari tindakan menghitung-hitung ombak yang dijumpai pada bait kedua di atas.

Ketidakmampuan atau ketidakpastian hidup yang dijalani kembali dapat dilihat pada bait keempat: aku tidak tahu/ kamu tidak tahu/ karena musim sudah buta. Kata buta menandakan suasana yang tidak pasti, tidak jelas. Kebutaan identik dengan kegelapan. Ini merupakan simbol dari kehidupan yang tidak memberi harapan. Sudah buta adalah indeks bahwa sebelumnya kehidupan (musim) yang dihadapi tidak buta. Ada sesuatu yang menyebabkan kebutaan tersebut. Di sini ditemui pula adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi: musim sudah buta. Musim diumpamakan dengan manusia yang tidak dapat melihat atau disamakan dengan keadaan manusia yang cacat matanya. Jika dihubungkan dengan makna pengalaman pada bait pertama, dapat dikatakan bahwa penyebab dari "kebutaan" itu adalah adanya angin yang berhembus pada musim pancaroba, musim yang tidak menentu dan tidak diketahui dari mana datangnya. Dengan demikian angin tersebut adalah simbol dari sesuatu yang tidak menguntungkan atau suatu tantangan yang cukup besar dan memprihatinkan. Di lain pihak makna kata angin, dalam hal ini angin laut, dalam konteks pengalaman yang tengah dihadapi tidak selamanya menandakan

atau menyebabkan suasana yang tidak menyenangkan. Pada bait selanjutnya ditemui bahwa perubahan musim pancaroba yang akan berlalu ditandai pula oleh adanya angin:

maka sekarang sudah tinggal
beberapa tanggal saja lagi dari itu bulan sial
ini masa pancaroba akan berlalu
23 akan datang angin musim, angin datang dari buritan

Di sini dilihat bahwa angin tersebut membawa suatu harapan baru. Ternyata angin yang akan membawa harapan baru tersebut adalah angin yang datang dari arah buritan. Kata buritan menandakan suatu tempat dari arah belakang yang mendorong ke arah depan. Makna konotatifnya dapat dinyatakan sebagai suatu pernyataan bahwa angin yang akan datang itu akan melajukan jalan hidup si aku dan membuat suasana menjadi lebih baik. Angin disini juga merupakan simbol dari hal yang dinantikan. Suatu pendorong yang dinantikan dapat mengubah suasana tidak menentu, terkatung dan hanya dapat menghitung ombak yang selam ini dijalani. Dengan demikian dapat diinterpretasikan pula bahwa sebelumnya angin yang bertiup adalah dari arah depan. Halangan, atau tantangan yang dihadapi berasal dari depan atau berhadapan langsung dengan pelibat..

Suasana yang membawa harapan baru itu ternyata tidak sempat dihadapi oleh pelibat dalam wacana teks puisi ini. Angin yang menandai awal puisi ini menjadi penanda akhir perjalanan dan kehidupan sang pelibat. Hal ini dapat

terlihat pada bait keenam dan bait ketujuh:

aku sudah terjaga oleh gedebur layar
28 tidak berangin

maka hingga di sinilah
aku akhiri surat dari laut
31 pengganti diriku yang bakal berjumpa dengan maut

Kehidupan laut memang senantiasa akrab dengan angin. baik itu angin yang ganas ataupun angin yang teduh. Adanya ombak, gelombang, pasang-surut lautan, lajunya perahu semuanya dipengaruhi oleh angin. Berhentinya hembusan angin dapat merupakan indeks dari berhentinya kehidupan yang dalam teks puisi ini dapat disimbolkan sebagai nafas kehidupan manusia. Jika nafas itu tidak berhembus atau telah berhenti, maka dengan sendirinya kehidupan itu akan berhenti pula. Segala yang terjadi merupakan kuasa dari yang empunya kehidupan ini, yakni Tuhan Pencipta alam semesta ini:

maka dalam mimpiku tadi siang hari
ada kulihat tangan-tanganMu menjemput aku
26 tapi belum habis khayalanku ini.....

Baris kedua bait puisi di atas menunjukkan bahwa sang pelibat telah melihat tanda-tanda akhir hidupnya. Tangan-tangan-Mu merupakan indeks kuasa Tuhan.

Pelibat yang terdapat dalam teks puisi ini secara langsung dapat ditentukan terdiri dari tokoh aku, si penulis surat, dan orang-orang yang terdekat dalam

hidupnya: ibunya, ayahnya, dan kekasihnya. Hal ini dapat kita jumpai pada bait terakhir puisi "Surat dari Laut" ini:

kepada ibuku
kepada ayahku
kepada kekasihku
dari laut
36 dari aku, pemuda pelayar

Berdasarkan segi ikonitasnya dapat ditandai bahwa antara judul teks puisi ini dan isinya terjalin hubungan kemiripan dengan melihat struktur atau susunan dari teks puisi itu sendiri. Dalam penulisan teks surat pernyataan identitas pengirim atau penulis surat dicantumkan dan tujuan surat tersebut harus jelas ditujukan kepada siapa. Baris-baris puisi ini di atas juga memberi kejelasan bahwa puisi ini memakai sarana wacana berupa surat. Digunakannya kata maka pada beberapa awal kata pada bait pertama, kedua, ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh, merupakan fungsi tersendiri dalam penekanan suatu proses yang sedang dijalani. Hal ini juga menunjukkan suatu keterjalinan hubungan dan tindak lanjut kegiatan yang sementara berlangsung. Ikonitas dalam susunan atau struktur puisi yang telah disebutkan di atas juga ditandai dengan urutan penulisan teks puisi tersebut:

- 1) bait I merupakan sapaan awal yang ditandai dengan pelukisan suasana atau keadaan yang sedang

dihadapi;

- 2) bait kedua hingga bait keenam merupakan inti permasalahan atau sari berita yang ingin diungkapkan;
- 3) bait ketujuh hingga kedelapan merupakan penutup.

Sepanjang menyangkut medan wacananya dapat dinyatakan sebagai teks puisi yang berupa pemberitahuan masa-masa hidup penulis surat sampai pada masa akhir hidupnya. "Surat dari Laut" berpedoman pada "angin" yang merupakan indeks dari suasana kehidupan yang dialami, saat-saat yang tidak menentu, saat-saat penuh harapan, hingga saat perjumpaan dengan maut.

Pernyataan sang pelibat sebagai pemuda pelayar pada akhir teks puisi tersebut merupakan penegasan akan eksistensi dirinya yang senantiasa berada di laut. Begitu akrabnya dirinya dengan kehidupan laut: dari pagi hingga senja, dari pulau datang ke pulau, dari laut datang ke laut, hanya aku sudah lama berlayar, membuat dirinya benar-benar merasa sebagai orang yang hidupnya dihabiskan dengan berlayar. Angin, nyanyian burung camar, dan gedebur ombak telah menjadi bagian hidupnya. Bahkan sampai masa akhir hidupnya dan pemberitaan hal tersebut dilakukan di atas laut, saat sedang berlayar. /Pemuda pelayar/ juga menandakan bahwa sang pelibat masih dalam taraf usia muda. Secara makna logis dapat disimpulkan bahwa sang pemuda merasa lebih menyatu hidupnya dengan laut.

4.1.2 Teks Puisi "Pelarian Terakhir"

Pada puisi berikut ini yang berjudul "Pelarian Terakhir", awal teksnya menyiratkan makna pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan puisi sebelumnya. Bait pertamanya ditandai oleh suasana panik karena adanya peristiwa kebakaran. Orang-orang yang terlibat di dalamnya dihadapkan pada dua pilihan dalam usahanya melepaskan diri dari suasana yang tidak menyenangkan itu:

baru saja terang membenam hari
membenam lagi mega merah asap kebakaran
membawa mahluk lari berlepas diri
pilih.....
5 mati atau hidup

Suasana kebakaran memang merupakan suasana yang identik dengan kekacauan, kepanikan, kebingungan, dan ketakutan. Kata kebakaran menandakan adanya api, suasana yang panas, asap merah, dan, bunyi derak kayu atau benda yang terbakar. Makna konotatif yang terdapat pada bagian puisi ini menandai suasana yang panas atau peristiwa yang cukup mengawatirkan karena dapat menimbulkan penderitaan dan bencana. Dalam teks ini tidak ditemui sebab yang menimbulkan kebakaran tersebut. Pada baris pertama hanya ditemui penggambaran waktu terjadinya peristiwa tersebut. Makna kalimat /terang membenam hari/ adalah suasana saat matahari terbenam atau sore hari menjelang senja. Gaya bahasa yang dipergunakan adalah gaya bahasa metonomia, yakni menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama dengan hal lain. Dalam konteks kalimat ini yang dinyatakan atau

dibandingkan adalah matahari sebagai benda pembawa terang.

Bait pertama teks puisi ini menandai juga adanya pilihan tindakan. Dalam suasana yang serba panik, kacau dan bingung seperti dalam medan wacana di atas, jika dihadapkan pada hanya dua pilihan, maka semuanya itu akan dihadapi dengan penuh kebingungan dan penuh keraguan. Segala sesuatu dihadapi tanpa pertimbangan yang matang walau diketahui pilihan mana sebenarnya yang harus diambil. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan tanda tanya (?) pada akhir bait puisi bait pertama ini. Tanda tanya tersebut merupakan ikonitas dari situasi yang membingungkan sekaligus tuntutan sikap atau tuntutan jawaban tindakan yang harus segera dilakukan.

Adanya pilihan tindakan tersebut didasari pada usaha untuk bebas dari suasana yang tidak menyenangkan; membawa mahluk lari berlepas diri. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai tanda adanya suatu ikatan. Pelibatnya berada pada situasi terjerat atau terikat. Tindakan berlepas diri menunjukkan bahwa pemeran yang terlibat benar-benar ingin lepas dari suasana yang tidak menyenangkan bahkan membahayakan itu secara menyeluruh, tuntas, atau dengan kata lain tidak ingin ada yang tertinggal pada dirinya.

Makna lain yang dapat ditandai adalah suatu tindakan untuk menghindarkan diri dari peristiwa yang tengah dialami. Situasi kebakaran adalah gambaran dari situasi yang membuat orang berusaha untuk menghindarkan diri. Efek

yang ditimbulkan ditunjukkan dengan hanya dua pilihan: hidup atau mati.

Makna pengalaman yang dapat ditandai lewat medan wacana berupa situasi yang tidak menyenangkan tersebut meliputi pula tindakan penyelamatan yang dilakukan secara individual dan bukan secara berkelompok. Masing-masing mencari keselamatannya dan menentukan pilihannya sendiri. Hal ini semakin tampak pada bait selanjutnya:

di sini masih ada orang kuat lari
berlomba dengan maut
8 sedang aku berhadap dengan laut

Proses penyelamatan diri secara individu itu disertai oleh tindakan lari. Pernyataan diri sebagai ungkapan makna pelibat dapat dilihat dalam dua kemungkinan makna:

orang (yang) kuat lari atau
orang kuat (yang) lari

Makna pelibat yang pertama membawa kita pada kemungkinan makna bahwa orang tersebut mempunyai daya yang lebih untuk berlari atau dapat bermakna bahwa orang tersebut larinya cepat karena mempunyai kekuatan lebih. Kemungkinan makna yang kedua adalah bahwa yang berlari adalah orang yang kuat atau banyak tenaganya, namun belum tentu kecepatan larinya juga kuat atau lebih. Dalam konteks kalimat atau bait puisi di atas, kemungkinan makna yang pertama yang lebih dapat diterima. Hal ini dihubungkan dengan situasi

panik yang dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu di luar kemampuan yang dimilikinya. Semua itu ditunjang pula dari segi ikonitas bahwa dalam menghadapi dua pilihan tentunya yang dipilih adalah pilihan yang menguntungkan: hidup! Untuk dapat terus hidup maka usaha yang dilakukan tentunya harus semaksimal mungkin dan dalam situasi ini yang dapat dilakukan hanyalah berlari cepat. Ungkapan makna pelibat di atas bukanlah pernyataan secara khusus kepada satu pribadi atau individu tertentu, melainkan pernyataan secara umum tentang individu-individu yang kuat berlari karena ingin selamat.

Hal ini dipertegas pula pada baris puisi selanjutnya, yakni baris ke tujuh: / berlomba dengan maut/. Perlombaan di sini membawa interpretasi makna bahwa yang melakukan lebih dari dua orang. Seperti halnya dalam perlombaan balap sepeda, perlombaan melukis, perlombaan busana, dan sebagainya, yang semuanya itu diikuti oleh banyak orang. Penegasan situasi panik dan pilihan yang sedang dihadapi ditandai dengan situasi lomba yang ternyata adalah dengan maut. Kemenangan yang harus dicapai adalah kemenangan dalam rangka mengalahkan sang maut itu sendiri. Dapat dibayangkan bagaimana kemampuan yang harus dimiliki dan diusahakan untuk dapat mencapai kemenangan.

Proses penyelamatan diri yang tampak pada akhir baris

ketiga terfokus pada pelibat utama, yakni tokoh aku: /sedang aku berhadap dengan laut/. Kata sedang menandakan bahwa si aku menghadapi situasi yang tidak diharapkan. Kemungkinan makna lain yang dapat ditangkap adalah bahwa si aku menghadapi situasi yang membuatnya pasrah atau boleh dikatakan menyerah. Pasrah karena ternyata jalan untuk mengalahkan maut harus melewati laut. Di sini, si aku dihadapkan suatu medan wacana yang baru, yakni laut. Laut merupakan satu-satunya jalan dan tempat untuk meneruskan pelariannya. Perpaduan bunyi yang tampak pada baris ini, yakni bunyi: t, u, dan m menimbulkan efek bunyi yang membawa pada suasana mencekam. Hal ini menandakan pula adanya nada dan suasana yang ingin diciptakan oleh sang penyair terhadap pembaca. Efek bunyi ini juga tampak pada bait selanjutnya:

aku turun ke laut
tapi bukan anak laut
aku mau tamatkan ini lembaran
dalam kelam hari
biar dengan pedoman
14 pada hanya sebuah bintang yang lagi bercahaya

Medan wacana yang tampak di sini semakin jelas, yakni kelanjutan dari proses melarikan diri. Penggunaan kata turun menandakan tindakan yang dilakukan mengalami pengurangan kadar usaha penyelamatan diri. Dalam hal ini, tujuan yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. Penyangkalan diri atau tepatnya penolakan diri sebagai

anak laut: /aku bukan anak laut/ merupakan suatu pernyataan bahwa si aku tidak akrab dengan laut. Frasa anak laut menandakan suatu hubungan erat antara "anak" dan "laut" dan menjadi bagian yang menyatu. Namun, dengan penambahan kata bukan yang bermakna penolakan menunjukkan bahwa hubungan kedekatan dan kebersatuan itu tidak ada dan laut bukanlah bagian dari tujuan hidup dan kehidupannya. Turun ke laut merupakan tindakan penyelamatan yang serasa dipaksakan karena tidak adanya pilihan yang lain.

Baris selanjutnya (11) ditandai dengan penegasan sikap dalam menghadapi situasi yang sudah tidak dapat diharapkan lagi. Keputusan yang diambil adalah menamatkan lembaran. Makna kata "lembaran" di sini adalah perjalanan hidupnya, yang diibaratkan sebagai suatu lembaran kertas. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa metonomia, yakni penggunaan sesuatu yang dekat hubungannya untuk menggantikan objek tertentu.

Keputusan yang diambil oleh sang pelibat dilakukan dalam kelam hari. Frasa ini merupakan suatu penekanan pada unsur kata kelam yang menunjukkan bahwa suasana hari telah kelam atau indeks dari suasana malam hari. Suasana kelam dan bukannya gelap ini ternyata didukung oleh adanya sebuah bintang yang lagi bercahaya. Kelam hari juga menandakan suasana yang tidak jelas, tidak pasti. Dalam kegelapan, pelibat tidak dapat melihat segala sesuatu

secara jelas sehingga tidak dapat melakukan sesuatu dengan tepat. Si aku ingin menamatkan perjalanannya dalam suasana yang tidak bisa dia tentukan secara jelas dan pasti.

Dari segi proses perjalanan waktu, makna frasa kelam hari juga menandakan kelanjutan dari suasana senja hari yang melatari medan wacana pada awal teks puisi ini. Dengan demikian terlihat adanya kesesuaian hubungan, yakni suasana senja beranjak atau berganti menjadi suasana malam. Hal ini ditandai pula oleh hadirnya sebuah bintang yang realitanya hanya ada pada waktu malam hari atau pada saat langit mulai gelap.

.....
biar dengan pedoman
14 pada hanya sebuah bintang yang lagi bercahaya

Sebuah bintang dalam baris puisi di atas merupakan indeks yang menandakan suatu penuntun jalan. Bintang pada malam hari merupakan benda penerang yang mempunyai fungsi tersendiri. Dalam suasana yang kelam (=tidak pasti) adanya suatu benda penerang menjadi suatu penuntun yang berarti. Dalam konteks situasi yang sedemikian, makna bintang dapat diberi kemungkinan pada adanya suatu harapan yang masih tersisa, walaupun hanya sebuah! Dapat ditandai pula sebagai suatu jaminan yang sangat dibutuhkan pada saat itu. Sang pelibat hanya tinggal memiliki satu tuntunan

pedomannya sekaligus menjadi harapannya. Di lain pihak, kata biar menyiratkan adanya kepasrahan yang tersimpan di dasar hati. Kepasrahan itu sepenuhnya digantungkan pada pedoman yang ada, yakni bintang itu sendiri.

Orang berlomba
aku berlomba
17 aku membuat satu pelarian terakhir

Di sini dapat dilihat dari segi makna pengalamannya bahwa suasana yang sedang dihadapi mencapai puncaknya. Si pelibat, aku, merupakan bagian dari perlombaan dengan maut (sesuai bait kedua). Perlombaan dengan cara lari tersebut masih terus berlangsung. Namun, si aku telah membuat satu pernyataan bahwa itu merupakan pelariannya yang terakhir. Hal ini seakan lebih menekankan bahwa perlombaan itu sedemikian berarti dan menentukan. Situasi itu mengisyaratkan pada sang pelibat bahwa ia tidak sanggup lagi berlomba dengan maut (=kalah) karena dia sendiri telah dikalahkan oleh maut.

Makna kata pelarian di sini dapat ditangkap sebagai petanda suatu proses berlari yang sedang dilakukan oleh sang pelibat, namun dapat ditandai pula sebagai tempat berlari (sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1992: 500). Hal ini dipertegas lagi jika ditilik dari unsur konfiks pe-an yang menandakan kata tersebut sebagai kata benda. Semuanya ini merupakan indeks dari suatu tempat terakhir

yang sedang dituju, yakni tidak lain adalah laut sesuai dengan makna pengalaman yang sedang dihadapi pelibat pada bait kedua. Laut sebagai tempat pelarian terakhir adalah satu-satunya tempat terakhir dalam penentuan mati atau hidup sang pelibat atau sebagai suatu proses terakhir dalam hidupnya. Adanya kata "membuat" yang menandakan suatu tindakan yang dilakukan lebih menyatakan pada maksud keputusan yang diambil. Makna kata "terakhir" menandakan akhir dari perlombaan atau batas "finish" yang ditentukan sendiri oleh sang pelibat. Proses berlari yang sedang dilakukan telah mendekati akhirnya yang berarti pula merupakan akhir dari perjalanan hidupnya. Dengan demikian terungkap pula bahwa perlombaan yang dilakukan dengan maut dimenangkan oleh sang maut. Perlombaan itu terkesan mencekam dengan perbandingan pilihan maut yang lebih besar. Dalam situasi yang seperti ini ditangkap kesan kepasrahan yang dalam terhadap kekalahan atas maut yang akan datang menjemputnya. Semuanya itu dirasakan lebih baik dibandingkan dengan tantangan menghadapi maut yang dihadapi saat suasana yang tidak menyenangkan pada bait pertama, yakni suasana panik akibat peristiwa kebakaran sebagai simbol dari peristiwa yang membahayakan.

Laut yang dihadapi oleh sang pelibat sebenarnya dapat memberi kehidupan yang baru atau kesempatan baru. Namun, bagi sang pelibat dalam puisi "*Pelarian Terakhir*" ini,

laut tidak dilihat sebagai sesuatu yang berarti karena sang pelibat tidak akrab dengan kehidupan laut. Kemungkinan kedekatan hubungan dengan laut dapat saja ada pada para pelibat yang lain, dalam hal ini peserta lomba yang lain. Namun, justru tokoh aku yang menyatakan dirinya sebagai bukan anak laut. Akhirnya, laut hanyalah menjadi tempat persinggahan bahkan batas akhir tindakan penyelamatannya. Hal ini menunjukkan suatu tindakan yang berani dan penuh resiko walaupun sudah diketahui akibat yang dapat ditimbulkan yang tersirat lewat kata turun ke laut sebagai tempat yang tidak begitu dikenal oleh sang pelibat.

Teks-teks, puisi Dewesy dapat dilihat sebagai teks-teks yang menyatakan suatu suasana masa akhir tokoh yang terlibat di dalamnya lewat medan wacana secara umum. Semuanya itu dihadapi dengan latar suasana laut sebagai tempat masa akhir hidupnya. Pemerannya menghadapi masa akhir hidupnya karena situasi yang tidak bisa membuatnya menentukan pilihan lain selain memasrahkan diri kepada maut yang sementara datang menjemputnya. Hal ini ditandai lewat gejala-gejala yang tampak: /tangan-tanganMu menjemput aku/, /tidak berangin/, ataupun penyerahan diri dan keputusan akhir: /aku mau tamatkan ini lembaran/, aku membuat satu pelarian terakhir/.

Kata-kata seperti geram, kalam, terkatung, kebakaran, musim pancaroba merupakan tanda-tanda atau

simbol dari adanya kekacauan atau permasalahan hidup yang parah dan sementara dihadapi pelibat teks-teks puisi tersebut. Semua itu terasa begitu membebani dan memberatkan sehingga walau telah berusaha (=berlomba, dalam puisi "*Pelarian Terakhir*", dan "berlayar" /dari pulau datang ke pulau dari laut datang ke laut/ dalam "*Surat dari Laut*") untuk dapat terus hidup, pelibatnya tetap harus menghadapi kenyataan masa akhir hidupnya. Unsur-unsur bunyi yang terdapat di dalamnya menyiratkan pula makna kesuraman, kegetiran, dan juga kekerasan yang tersimpan karena menghadapi suasana yang sedemikian itu. Hal ini dilihat dengan penggunaan bunyi vokal /u/ yang dipadu dengan bunyi vokal /i/ pada kata-kata: /terkatung di laut/, /membenam hari/, /kelam hari/, /kuat lari/, /musim sudah buta/, /gedebur layar/, /menghitung-hitung ombak/, dan lain-lain. Penekanan ungkapan makna ini mengarahkan pada hadirnya peristiwa-peristiwa yang berturut dalam ketidakmenentuannya pun sampai pada akhir yang paling menentukan.

Makna simbol "laut" yang terdapat dalam kedua puisi tersebut menunjukkan adanya persamaan dan juga perbedaan. Persamaan yang terlihat adalah bahwa "laut" pada kedua puisi tersebut sama-sama menjadi tempat terakhir dalam hidup sang pelibat, sama-sama merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi, dan sama-sama menjadi suatu tantangan

terakhir dalam proses hidup pelibatnya. Adapun perbedaan yang tampak adalah bahwa dalam puisi yang pertama, yakni "Surat dari Laut", laut dilihat sebagai sesuatu yang demikian erat, akrab sehingga pelibat menyatakan dirinya sebagai "pemuda pelayar" sedangkan dalam puisi yang kedua, yakni "Pelarian Terakhir", laut tidak merupakan suatu keakraban.

Dari segi makna logisnya, maka teks-teks puisi Dewesy tepatnya dibacakan dalam suasana yang dapat menimbulkan sentakan rasa mencekam sekaligus rasa haru. Kata-katanya mengajak untuk turut merasakan kegetiran hidup dan perjuangan yang sudah mendekati titik akhir, yakni maut!

4.2 Konteks Sosial Budaya Puisi-puisi Dominggus Willem Syaranamual (Dewesy)

Teks-teks puisi Dewesy menyiratkan sesuatu di balik teks itu sendiri, yaitu konteks sosial budaya yang menunjukkan tindakan sosial tertentu, pelibat-pelibatnya, maupun pengertian dari teks itu sendiri. Konteks sosial budaya di balik teks-teks puisi Dewesy mewakili konteks sosial budaya masyarakat yang mendukung terciptanya puisi-puisi tersebut, yakni masyarakat Maluku.

Dewesy sebagai penyair asal daerah Maluku, tepatnya daerah Maluku Tengah, hidup dan dibesarkan dalam lingkungan kehidupan dan situasi alam Maluku yang

dikelilingi oleh lautan. Dalam pembahasan teks-teks puisinya pada bagian sebelumnya, lingkungan laut mempunyai pengaruh yang dominan. Beranjak dari sinilah maka pemahaman lanjut tentang latar yang lebih luas dan perlu diacu, yakni konteks sosial budayanya akan dijelaskan lewat analisis berikut ini.

Konteks sosial budaya tersebut secara lebih jelas akan dilihat dalam unsur-unsur sosial yang merupakan bagian dari kehidupan manusia secara umum. Unsur-unsur sosial tersebut meliputi empat aspek, yaitu: pandangan hidup dan sikap hidup, religi, etos kerja, dan karakter masyarakat Maluku.

4.2.1 Pandangan Hidup dan Sikap Hidup

Baris-baris puisi Dewesy memperlihatkan sistem nilai yang merupakan pedoman hidup bagi individu tertentu atau golongan tertentu, dalam hal ini yang termasuk dalam golongan masyarakat Maluku secara umum.

Maka pada musim pancaroba yang begini geram
menghembus datang dari segala awal kelahiran angin
angin sepoi-sepoi basah
dia datang dan pergi
5 tidak pakai suatu jarak waktu (SdL, bait pertama)

Di sini dapat dilihat bahwa musim pancaroba yang menandakan ketidakmenentuan hidup dan cobaan yang datang silih berganti dilihat sebagai sesuatu yang

dan kapan berakhirnya. Pandangan hidup dan sikap hidup yang terungkap dalam bait-bait puisi selanjutnya adalah kemampuan diri untuk menghadapi semua itu secara sadar. Kesadaran itu lebih tepat lagi dilakukan dengan usaha mempertahankan hidup walau sudah tidak ada harapan yang pasti seperti tampak pada bait puisi berikut ini dalam puisi "Pelarian Terakhir".

Orang berlomba
16 aku berlomba
.....

Dalam konteks yang lain, hal ini ditandai pula oleh kenyataan sikap hidup yang tidak diinginkan, yakni kenyataan bahwa dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, justru sikap iseng dan malas yang ditunjukkan: /menghitung-hitung ombak dengan sepuluh jari hidupku/. Tindakan ini mencerminkan tidak adanya usaha yang pasti dan cenderung santai dalam menjalani hidup pun saat menghadapi tantangan atau masalah tertentu. Seorang ilmuwan yang berasal dari daerah Maluku, Richard Z. Leirissa mengemukakan bahwa:

"Dalam kenyataan sejarah, suatu hal yang menyolok mengenai Diskripsi Orang Ambon yang terdapat dalam dokumen-dokumen VOC maupun Hindia Belanda adalah kemalasannya. Sikap tidak giat bekerja, lebih memilih bersantai-santai." (dikemukakan dalam Ceramah pada Lokakarya PPSDM Widuri - Universitas Kristen Maluku di Ambon, 1992).

Tak dapat dipungkiri bahwa sikap hidup yang sedemikian dapat menghambat kemajuan dan pembangunan masyarakat dan daerah Maluku.

Pada bagian lain puisi Dewesy yang berjudul "Surat dari Laut", dijumpai baris puisi sebagai berikut: /akan datang angin musim/, /angin datang dari buritan/. Bagian ini mengacu pada suatu harapan baru yang akan datang, yakni dorongan untuk maju ke depan dan menyongsong suatu masa depan yang baru dengan berpedoman dari pengalaman masa lalu. Kata buritan merupakan indeks dari pengalaman yang telah lalu untuk dijadikan bekal hari depan. Dengan berkaca pada masa lalu, maka segala sesuatu akan dapat dilihat secara lebih baik, sesuai pepatah yang berbunyi "pengalaman adalah guru yang terbaik". Hal ini disadari dan diungkapkan penyair sebagai pedoman yang dimiliki oleh masyarakat Maluku dan tentu saja merupakan pedoman yang baik dan patut dimiliki oleh setiap orang.

Cara memandang berbagai masalah dan kenyataan hidup masyarakat Maluku tercermin pula pada bait kedua dan ketiga puisi "*Pelarian Terakhir*" /orang kuat lari/ yang menunjukkan bahwa kehidupan harus dijalani dengan semangat serta usaha yang tegar dan berani. Cara menghadapi tantangan dilakukan dalam kebersamaan, tetapi tetap dengan tujuan dan kepentingan masing-masing dalam rangka usaha penyelamatan diri dari tantangan dan kepahitan hidup yang

harus diatasi. Hal ini dapat direfleksikan dengan pola hidup masyarakat Indonesia pada umumnya yang tetap memiliki kepentingan hidup dan jalan hidup masing-masing dalam usahanya untuk memenuhi keperluan hidupnya. Kata berlomba yang terdapat pula pada bait puisi di atas mewakili tanda dan konteks sosial yang bermakna usaha untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Cita-cita itu sendiri terkadang tujuannya lain dengan apa yang sementara dijalani: /sedang aku berhadap dengan laut/, /aku bukan anak laut/. Dalam konteks situasi ini, laut tidak menjadi tempat dan tujuan hidup yang sebenarnya, tetapi laut lebih menunjukkan suatu kenyataan yang harus dihadapi dengan resiko apapun.

Teks-teks puisi Dewesy yang umumnya berlatarkan lingkungan laut menyiratkan makna sosial budaya tersendiri tentang pandangan masyarakat Maluku tentang laut. Baris-baris puisi seperti: /masih terkatung di laut/, /tambah satu hari lagi di laut/, /aku sudah lama berlayar/, /pemuda pelayar/, /berhadapan dengan laut/, /aku turun ke laut/, /nyanyian burung camar/, /gedebur layar/, menunjukkan bahwa laut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Maluku. Masyarakat Maluku memandang laut sebagai suatu tempat yang dapat memberikan kehidupan, semangat, keakraban yang tak terpisahkan, tetapi juga sebagai simbol kepasrahan menerima kenyataan "nasib". Laut menjadi simbol

keperkasaan menghadapi tantangan, tetapi juga kepasrahan terhadap nasib yang sering tidak diingini atau tidak diharapkan karena laut juga menyimpan tantangan yang harus dihadapi. Laut juga menjadi suatu simbol kebanggaan diri masyarakat Maluku karena dapat menjalani hidup yang penuh tantangan melawan gemuruh ombak dan gelora samudra. Semua ini menyatu dalam usaha mengalahkan tantangan terbesar dalam hidup ini yang dapat datang kapan saja dan di mana saja, yakni maut. Maut dalam konteks puisi-puisi Dewesy bagi masyarakat Maluku dipandang sebagai suatu akhir perjalanan yang harus senantiasa siap dihadapi, baik pada saatnya yang tepat, maupun pada saat yang tidak diharapkan atau belum diharapkan.

4.2.2 Religi

Nilai sosial budaya dalam wujud unsur religi merupakan unsur yang meliputi segala sesuatu yang berkenaan dengan pertimbangan hati nurani sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Dalam puisi-puisi Dewesy, tersirat pula unsur religi tersebut.

Maka dalam mimpiku tadi siang hari
ada kulihat tangan-tanganMu menjemput aku
tapi belum habis khalayanku ini
aku sudah terjaga oleh gedebur layar
28 tidak berangin (SdL, bait keenam)

Makna kata "mimpiku" adalah sebagai suatu isyarat atau

tanda-tanda peringatan akan terjadinya sesuatu. Hal ini menandakan pula suatu kepercayaan akan hal yang akan terjadi sehingga menggetarkan hati nurani. Masyarakat Maluku dalam hal ini masih memiliki kepercayaan pada gejala-gejala di bawah alam sadarnya. Unsur kepercayaan ini lebih jelas lagi dilihat dengan adanya penggunaan kata *Mu* yang merupakan indeks dari Tuhan yang Mahakuasa. Keyakinan masyarakat Maluku bahwa Tuhanlah yang memegang hidup dan menentukan jalan hidup manusia disadari dan diungkapkan sebagai suatu pernyataan dan pengakuan yang sesungguhnya dan mendasari sistem kepercayaan masyarakat Maluku. Hal ini sesuai pula dengan ajaran agama Kristen dan agama Islam yang umumnya dianut oleh masyarakat Maluku.

Medan wacana yang teracu dalam konteks religi ini menunjukkan adanya kaitan gejala alam dengan pengalaman batin serta kepercayaan yang dianut. Pelibatnya berhubungan langsung dengan tokoh yang diyakininya menentukan akhir hidupnya. Pengalaman batin yang dialami tokoh dalam puisi di atas senantiasa disertai dengan gejala-gejala alam: /gedebur layar/, /tidak berangin/. Kepekaan terhadap gejala-gejala alam yang merupakan tanda-tanda tersebut berlanjut dengan keputusan yang tampak pada bagian puisi selanjutnya:

maka hingga di sinilah

aku akhiri surat dari laut
31 pengganti diriku yang bakal berjumpa dengan maut
(SdL, bait ketujuh)

Kata-kata bakal berjumpa merupakan hasil tanggapan dari peristiwa yang baru saja dialami pelibat. Tanggapan ini menandakan pula adanya suatu keyakinan dan kepercayaan akan kebesaran, serta kuasa Tuhan yang dapat menentukan akhir perjalanan hidup manusia atau datangnya maut. Dr. P.D. Latuhaimallo dalam salah satu ceramah ilmiahnya (1992) mengemukakan bahwa kesimpulan yang dapat dirumuskannya mengenai paham tentang manusia dalam tradisi Maluku adalah bahwa manusia berusaha untuk merumuskan rahasia tentang manusia serta alam dengan Tuhan pada satu pihak.

Kepekaan dan tanggapan terhadap gejala-gejala yang terjadi dan diyakini sebagai petunjuk dari Tuhan ini merupakan cermin dari religiositas yang dimiliki oleh masyarakat Maluku dan secara umum dimiliki pula oleh manusia pada kenyataannya.

Pada teks puisi "Pelarian Terakhir" wujud sikap yang mencerminkan unsur religi juga tampak pada bait ketiga:

.....
aku mau tamatkan ini lembaran
dalam kelam hari
biar dengan pedoman
14 pada hanya sebuah bintang yang lagi bercahaya

Medan wacana atau makna pengalaman yang terlihat adalah situasi menjelang masa-masa akhir hidup yang terwujud

dalam sikap pasrah pada kenyataan yang harus dihadapi. Hal ini menandai adanya unsur kesadaran akan kekuatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Semua ini berani dilakukan karena ada sebuah pedoman yang menuntun, yakni sebuah bintang. Di sini sang pelibat seolah berada dalam suasana kesendirian, tetapi sebenarnya bintang itulah yang memberi harapan dan petunjuk. Dalam kaitannya dengan agama asli yang dianut oleh masyarakat Maluku, pada umumnya dikenal adanya kepercayaan terhadap dewa-dewa tinggi dan dewa-dewa rendah. Yang termasuk dalam golongan yang pertama adalah Langit dan Bumi. Istilah asli untuk dewa langit adalah "Upu lanite". Yang termasuk *Lanite* adalah keempat benda utama yang memancarkan sinar; matahari (Riamatai), bulan (Hulane), bintang pagi (Mata Awa), dan bintang sore (Pelemasa). Mereka merupakan perlambang dari alam. Permohonan-permohonan ditujukan kepada mereka, walaupun tampaknya hanya sedikit berhubungan dengan manusia (Cooley, 1987: 326).

Makna logis yang nyata dalam konteks religi ini adalah wujud kepasrahan dan penyerahan diri pada apa atau siapa yang dianggapnya sebagai pelindung (penuntun) hidup. Cahaya bintang yang tampak juga menyiratkan tanda kepercayaan sesuai dengan agama yang dianut kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Cahaya bintang diyakini sebagai wujud kasih Allah yang tetap memperhatikan umat-Nya dan tetap memberikan kekuatan dalam hidup ini, serta tidak pernah



meninggalkan makhluk-Nya. Sikap pasrah pada kehendak Tuhan mencerminkan pula nilai religiolitas masyarakat Maluku pada saat menghadapi masa-masa krisis dalam hidup ini.

Pegangan yang pasti kepada Dia yang dipercayai bersama memberi kekuatan bahkan di saat-saat akhir hidup yang tidak lagi bisa memberi harapan. Masyarakat Maluku dalam kehidupan kerohaniannya memang mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan yang diberikan oleh Tuhan dan kekuasaannya sehingga seringkali dalam melaksanakan cara hidupnya masih berpegang teguh pada tata cara keagamaan yang murni (Sahetapy, 1990:8).

4.2.3 Etos Kerja

Etos Kerja atau watak khas dan nilai kerja yang ada dalam puisi ini dilihat melalui medan wacana yang ada, pelibat yang melakukan tindakan sosial tertentu, dalam hal ini tindakan yang berhubungan dengan masalah pekerjaan. Berikut ini kita melihat kutipan salah satu puisi Dewesy.

Maka aku masih terkatung di laut
menghitung-hitung ombak
dengan sepuluh jari hidupku
9 mana nanti aku titih dalam kepanjangan usiaku
(SdL, bait kedua)

Pengalaman yang sedang dialami ditandai dengan kata terkatung yang mengarah pada tindakan yang tidak pasti dan seolah tidak memiliki harapan hidup jalan hidup yang

ditempuh dengan keadaan terombang-ambing. Dalam keadaan yang seperti itu, menghitung-hitung ombak hanyalah suatu tindakan yang sia-sia dan menyiratkan cara kerja atau sikap kerja yang tidak menghasilkan apa-apa. Tindakan ini bukanlah suatu cara yang benar untuk lari dari kenyataan hidup yang sementara dihadapi. Penggunaan kata *titih* semakin menekankan bahwa sepanjang hidupnya pelibat menempuhnya dengan sangat perlahan, menempuh perjalanan yang sulit dan harus berhati-hati jika tidak ingin terjatuh. Kewaspadaan semacam ini harus senantiasa menyertai langkah kerja yang sedang dijalani. Frasa /sepuluh jari hidupku/ menunjukkan pula suatu usaha yang dilakukan dengan kekuatan sendiri artinya pekerjaan itu dikerjakan dengan kemampuan sendiri dan tidak mengandalkan kekuatan orang lain. Di sini dapat dilihat adanya etos kerja yang tercermin pada masyarakat Maluku bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, masyarakatnya cenderung untuk larut dalam keadaannya dan melakukan hal yang sebenarnya tidak perlu dilakukan walau dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada dirinya, karena pekerjaan itu tidak akan menghasilkan apa-apa.

Bagian lain puisi "*Surat dari Laut*" menampakkan medan wacana yang menyiratkan etos kerja dalam bentuk lain:

Maka bersama-sama nyanyi burung camar
pada pagi samar-samar dan senja yang mau berlalu
sku goreskan dalam buku coretanku

13 aku telah tambah satu hari lagi di laut

Tindakan atau cara kerja yang monoton, rutin, atau dapat dikatakan tidak dinamis tersirat lewat kata-kata pada baris kedua. Situasi kerja dari pagi hingga sore yang terus dilakukan setiap hari merupakan ikonitas dari tidak adanya kreativitas kerja atau perubahan sikap kerja yang baru. Kemonotonan kerja ini banyak dijumpai pada masyarakat di pedesaan atau daerah pesisir pantai Maluku yang hidup dari hasil mengolah alam, tanpa adanya usaha untuk membuat sesuatu yang baru dari apa yang telah ada.

Di lain pihak nilai pekerjaan yang berlaku pada masyarakat Maluku dapat tercermin pada baris-baris puisi berikut ini:

Aku turun ke laut
10 tapi bukan anak laut

(PT, bait ketiga)

Kata kunci yang menandai makna pengalaman yang ada dalam puisi di atas adalah pada kata anak laut. Penolakan atau pengakuan diri bukan sebagai anak laut menunjukkan bahwa kehidupan laut dianggap tidak dapat memberi suatu kehidupan yang lebih baik. Pernyataan ini menunjukkan pula bahwa tidak semua orang atau masyarakat di Maluku memiliki pekerjaan di laut atau berhubungan dengan pekerjaan di laut. Laut sendiri disimbolkan pada bagian ini sebagai suatu kehidupan yang penuh dengan tantangan, tantangan terhadap gelombang, angin ribut, sampai pada maut yang

bisa menjemput setiap saat.

Pekerjaan yang membutuhkan ketahanan mental dan fisik yang kuat cenderung dilakukan oleh orang-orang tertentu saja atau yang sudah terbiasa dalam lingkungan kerja yang seperti itu. Hal ini dapat dijumpai pada masyarakat yang telah lama merantau atau yang sudah lama tinggal di kota sehingga tidak terbiasa dengan kehidupan laut walaupun berada dalam daerah yang letak geografisnya sebagian besar dikelilingi oleh laut. Masyarakat Maluku dalam lingkungan dan situasi yang sedemikian hanyalah melihat laut sebagai pelepas lelah atau sarana rekreasi. Dengan demikian pernyataan di atas tidak menutup kemungkinan bahwa sang pelibat tidak mengenal kehidupan laut, hanya saja tidak terbiasa dan tidak terlibat dalam kehidupan atau pekerjaan yang dilakukan di laut. Kata *sedang* yang mengawali baris terakhir puisi "*Pelarian Terakhir*" pada bait kedua juga menegaskan bahwa laut sebagai pilihan terakhir tidak merupakan suatu hal yang diharapkan seolah menjadi suatu keterpaksaan semata.

Kenyataan mengenai ketidakakraban dengan pekerjaan di laut yang terdapat pula pada sebagian anggota masyarakat Maluku lebih jelas lagi dikemukakan oleh Sahetapy dalam ceramahnya yang berjudul "*Potret Diri Manusia Maluku*" (1992:8) bahwa:

"....sehingga implikasi lebih lanjut, yaitu orang merasa malu untuk suatu pekerjaan yang "kotor", tidak

suka berdagang kecuali terpaksa untuk "papalele", malu menjadi "kuli", dan beberapa pekerjaan lain dipandang sebelah mata. Orang lebih suka bekerja di kantor, sehingga lebih baik menjadi jongos besar yang dipandang lebih terhormat dari pada menjadi tuan kecil. Semua itu mematikan semangat dan daya kreativitas."

Dalam kenyataan sejarah, dijumpai adanya pengaruh oleh latar belakang sebelum Perang Dunia Kedua sampai menjelang pemberontakan RMS. Saat itu orang yang berpendidikan sangat dihargai dan dihormati, terutama jika telah mendapatkan jabatan setelah lulus dari pendidikannya. Pekerjaan selain di kantor dan semacamnya, termasuk pekerjaan sekitar lingkungan laut dipandang sebagai suatu hal yang dapat merendahkan martabatnya. Perkembangan sejarah dan etos kerja masyarakat Ambon (Maluku pada umumnya) ditentukan pula oleh respon yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri pada unsur-unsur adat istiadat, agama, dan birokrasi (dan kini ditambah dengan unsur ilmu pengetahuan). Hal ini mulai tampak dalam kenyataan tahun-tahun terakhir ini.

Sikap pekerjaan yang lain tampak pula pada baris puisi berikut ini:

Orang berlomba
aku berlomba
17 aku membuat suatu pelarian terakhir (PT, bait keempat)

Sifat atau watak khas pekerjaan yang saling berlomba menunjukkan pula ciri khas tersendiri dalam rangka saling

berusaha bahkan dipacu untuk mendapatkan kehidupan atau kedudukan kerja yang lebih baik. Dalam masyarakat Maluku terkenal adanya motto yang berbunyi: "LAWAMENA HAULALA" yang artinya "bersatu manggurebe maju". Kata manggurebe di sini berarti berlomba sama-sama atau saling berlomba. Dalam kenyataan, masyarakat Maluku juga dipacu untuk saling berlomba mencapai cita-citanya. Tentunya yang diharapkan adalah suatu perlombaan yang dimaksudkan sesuai dengan makna pengalamannya adalah perlombaan dengan maut. Dalam kenyataan, semua orang juga dipacu untuk berlomba dengan maut yang bisa datang kapan saja di mana kita lengah atau tidak waspada. Jika tanda-tanda kedatangan maut itu sudah dekat maka kita semakin dituntut untuk berusaha mengalahkannya. Dalam baris puisi di atas tersirat bahwa pelibat telah berusaha sekuat tenaga /di sini masih ada orang kuat lari/ tetapi pada akhirnya dia menyadari keterbatasan diri. Setiap usaha manusia memang ada batasnya.

4.2.4 Karakter

Setiap tindakan yang dilakukan oleh pelibat dalam teks puisi-puisi ini mencerminkan pula ciri kepribadian atau karakter yang ada sesuai dengan latar budaya masyarakat Maluku itu sendiri. Hal ini dapat

dilihat pada baris-baris puisi berikut ini: /maka pada musim pancaroba yang begini geram/, /dengan sepuluh jari hidupku/, /aku goreskan dalam buku coretanku/, /dari laut/, /mati atau hidup/, aku turun ke laut/. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya watak yang keras dengan tekanan pada kata-kata yang menyiratkan kekuatan, ketegaran, sekaligus keangkuhan bahwa hidup ini memang harus dihadapi dengan keras karena hidup itu sendiri tidak dapat dipastikan. Sejalan dengan hal ini tersebut, maka dikemukakan pula oleh Sahetapy (1990:7) bahwa: "Orang Maluku, khususnya orang Lease pada waktu itu-sebelum perang dunia II, dikenal sebagai "Soldadu tauladan"....keberaniannya juga terkenal dan dapat dibanggakan, selain ciri keterusterangannya." Keberanian untuk menempuh hidup di laut yang tampak pada baris-baris puisi Dewesy dan keberanian yang berakar dalam diri manusia Maluku. Penyangkalan diri /bukan anak laut/ adalah suatu contoh sifat keterusterangan yang terdapat pula dalam karakter atau watak khas masyarakat Maluku. Lebih lanjut dikemukakan oleh Sahetapy sebagai suatu wujud "persepsi budaya kekerasan"(1992:15).

Medan wacana yang tampak dalam puisi-puisi Dewesy sendiri menyiratkan bahwa hidup yang sedang dijalani atau pengalaman hidup yang dijalani oleh pelibatnya bukanlah pengalaman hidup yang menyenangkan, tetapi pengalaman hidup yang membutuhkan perjuangan yang gigih. Menghadapi

situasi yang demikian itu, watak keras dan ketegaran masyarakat Maluku yang diwakili oleh tokoh aku dapat dirasakan dalam proses-proses tindakan sebagai wujud ekspresi karakter masyarakatnya.

Di lain pihak, setiap tindakan yang tersirat tidak selamanya menunjukkan kekerasan dan ketegaran sikap, seperti tampak pada baris puisi berikut ini.

Aku tidak tahu
kamu tidak tahu
karena musim sudah buta
hanya aku sudah lama berlayar
dari pulau datang ke pulau
dari laut datang ke laut (SdL, bait keempat)

Di sini dapat dilihat kata-kata yang menandakan watak yang tidak gigih atau tidak ulet. Jadi, kekerasan yang tersirat sebelumnya tidak ditunjang oleh kegigihan yang tuntas. Kemonotonan situasi tidak membuat masyarakatnya berbuat sesuatu. Ketidakgigihan ini banyak menimbulkan kurangnya kreativitas. Masyarakat Maluku, khususnya yang tinggal di daerah pesisir pantai, melewati hari-harinya dengan suasana dan aktivitas yang monoton sebagai pencerminan dari sikap ketidakgigihan ini.

Karakter masyarakat Maluku dalam bagian lain juga menampakkan suatu kedekatan rasa antar orang-orang terdekatnya.

Kepada ibuku
kepada ayahku

kepada kekasihku
dari laut
dari aku, Pemuda Pelayar (SdL, bait kedelapan)

Konteks yang dapat dilihat dari medan wacana di atas menunjukkan makna kekerabatan yang erat bahwa walaupun berjauhan, tetapi hubungan antara seseorang (dalam hal ini bagian dari masyarakat Maluku) dengan orang-orang terdekatnya tidak putus begitu saja. Penempatan kata *ibu* sebagai orang pertama yang dikabari menyatakan pula bahwa kedudukan seorang ibu dalam masyarakat Maluku tetap diprioritaskan. Hubungan antara seorang ibu dan anak yang saling berjauhan menandakan pula rasa kasih yang tidak pernah hilang serta tetap terjaga. Sejalan dengan hal tersebut, Sahetapy (1990:14) menyatakan bahwa:

"....rasa penghormatan dan kasih sayang selalu ditujukan kepada sang ibu. Hampir sebagian besar lagu-lagu yang dapat saya catat mencerminkan suatu kerinduan tidak saja kepada tempat di mana dia dilahirkan, tetapi juga: "manakala beta sakit, hati beta tra sanang...."; berdendang dalam: "sio mama e, beta ingin pulang e air mata tumpa di piring".

Sebagai masyarakat yang dikenal dengan sifat riang dan akrab, maka dapat dilihat bahwa keakraban antaranggota keluarga tetap lebih penting dari pada hubungan antara seseorang dengan kekasihnya sehingga kekasih ditempatkan dalam urutan ketiga. Pribadi yang masih menempatkan keluarga sebagai urutan pertama ini menandakan pula bahwa sang pelibat dalam puisi tersebut belum memasuki suatu

sistem lembaga sosial terkecil yang baru. Ini pun berlaku bagi individu masyarakat Maluku yang belum berkeluarga.

Kata-kata seperti berlomba, menghitung-hitung, dan mau tamatkan menandakan pula suatu pribadi yang tidak sabar atau ingin melakukan sesuatu dengan cepat. Berlomba menunjukkan pada proses yang harus cepat dilakukan dan ini sering menimbulkan tindakan lanjut, yaitu ketergesa-gesaan. Masyarakat Maluku dalam aktivitas dan tindakannya banyak terlihat memang kurang sabar yang tampak pula dalam tutur katanya yang cepat dan suka menyingkat-nyingkat kata atau pun kalimat, misalnya: sudah makan menjadi su makang, pergi menjadi pigi, punya menjadi pung, jangan menjadi jang, dan lain-lain.

4.3 Tema Umum Puisi-puisi Dominggus Willem Syaranamual (Dewesy) dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Maluku

Berdasarkan uraian pada bagaian sebelumnya, menyangkut teks dan konteks budaya yang ada dalam puisi-puisi Dominggus, maka dapat kita lihat beberapa aspek yang menonjol yang menjadi gagasan pokok dari apa yang ingin disampaikan oleh penyair, yakni dari segi medan wacana yang membentuk suatu tindakan sosial berusaha dan melakukan suatu pilihan dalam menghadapi suasana yang tidak menentu dan dapat membawa pelibat pada datangnya

maut. Aspek lain yang menonjol adalah dari segi konteks laut yang memberi arti suatu kehidupan dengan berbagai suasana dan gejolak seperti juga laut itu sendiri yang terkadang tenang dan terkadang penuh gejolak. Laut yang ada di sini adalah laut dalam konteks kehidupan yang bergejolak. Dengan demikian, tema umum puisi-puisi Dewesy adalah "Perjuangan dalam Menghadapi Tantangan Hidup". Perjuangan di sini dalam konteks yang diberitakan lewat surat maupun perjuangan yang lebih nyata dalam proses tindakan tertentu, yakni berlari. Tantangan hidup yang dimaksudkan di sini adalah tantangan hidup yang berhadapan dengan laut sebagai tempat hidup maupun kehidupan terakhir pelibatnya.

Dalam hubungannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Maluku yang melatarbelakangi puisi-puisi Dewesy, maka dapat dilihat makna serta nilai kehidupan sosial masyarakat Maluku yang senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang tidak dapat dipastikan kapan datang dan kapan berakhirnya. Masyarakat Maluku yang dikelilingi oleh lautan dihadapkan pada suatu kenyataan hidup yang keras dan butuh perjuangan, termasuk maut yang dapat menjemput kapan saja dengan kehendak yang Mahakuasa. Dengan demikian belajar dan beradaptasi pada kehidupan yang ada perlu dilakukan untuk senantiasa siap menghadapi cobaan yang datang. Berdasarkan konteks laut yang ada dan mengisyaratkan betapa pentingnya laut bagi masyarakat

Maluku, maka dari tema puisi-puisi Dewesy ditemukan bahwa kehidupan itu sendiri (=laut) mempunyai arti yang penting bagi masyarakat Maluku sehingga harus dijalani dengan penuh kesadaran pula.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 5.1.1 Teks-teks puisi Dominggus mewakili tindakan sosial tertentu dari masyarakat Maluku, khususnya dalam konteks laut yang dipandang dalam arti khusus sebagai suatu kehidupan tersendiri dalam kedekatan dan keakraban yang tidak dapat dipisahkan.
- 5.1.2 Sebagai tempat kehidupan, maka dalam konteks sosial budayanya berdasarkan sikap dan pandangan hidup, masyarakat Maluku melihat laut sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan berbagai resiko terhadap tantangan yang ada.
- 5.1.3 Sikap hidup dan pandangan hidup ini memberi sikap ketegaran, tetapi juga adanya unsur kepasrahan dari segi religi atau nilai kepercayaannya yang diyakini sebagai tanda-tanda atau petunjuk yang diberikan oleh Yang Mahakuasa.
- 5.1.4 Etos kerja yang mewarnai masyarakat Maluku menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak selamanya harus dilakukan di laut walau laut itu sendiri senantiasa menawarkan tantangan dan

gejolak hidup, dapat pula menimbulkan kerutinan dan kemotongan sifat kerja sehingga menutup kemungkinan untuk mengembangkan kreativitas kerja. Semuanya itu tetap disadari dalam rangka usaha mencapai kehidupan yang lebih baik.

- 5.1.5 Karakter yang tercermin dalam konteks sosial yang ada juga menunjukkan watak masyarakat Maluku yang keras tetapi bisa juga melemah dalam kemotongan aktivitas hidup, kurang sabar, dan mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan yang tidak pernah putus dengan orang-orang terdekatnya yang dalam hal ini masih tetap menempatkan keluarga sebagai prioritas utama.
- 5.1.6 Tema umum puisi-puisi Dewesy yang dapat ditemukan lewat analisis semiotika sosial ini adalah "Perjuangan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup", yakni laut itu sendiri sebagai suatu simbol kehidupan bagi masyarakat Maluku.

5.2 Saran

Akhirnya sebagai penutup laporan hasil penelitian ini, perkenankanlah penulis memberikan sedikit saran untuk kita semua agar senantiasa melihat karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial dan bagian dari kehidupan ini di samping tetap menempatkan karya sastra tersebut sebagai

suatu hasil kreativitas penciptanya. Dengan demikian akan terwujud apresiasi yang baik terhadap karya-karya sastra yang ada.

Tinjauan berdasarkan landasan teori semiotika sosial ini hanyalah merupakan salah satu alternatif dan salah satu cara untuk menganalisis atau pembahasan objek penelitian ini. Pengembangannya dapat dilakukan dengan pendekatan dan tinjauan lain sehingga tidak tertutup kemungkinan akan ditemukan hal-hal baru yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1977. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Cooley, Frank L. 1987. *Mimbar dan Tahta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Egleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan - Suatu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamdani, Hamzah. 1988. *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Batu.
- Latuihamallo, P.D. 1992. *Manusia Pemikir, Penata dan Pelaksana Pembangunan Nasional*. Dalam Ceramah Ilmiah di Ambon.
- Leirissa, Richard Z. 1992. *Orang Ambon: Suatu Tinjauan Sejarah*. Dalam Ceramah Ilmiah pada Lokakarya PPSDM Widuri - Universitas Kristen Maluku (UKIM) di Ambon.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiogitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peuno, Teon. 1988/1989. *Balada dari Mamala*. Ambon: PGSMTN Negeri.
- Pradopo, Rachmat DJ. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Sahetapy, J.E. 1990. *Potret Diri Manusia Maluku*. Dalam Ceramah Ilmiah di Ambon.
- Sudjana, Nana. 1988. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.
- Thrall, William Flint dan Addison Hibbard. 1960. *A Handbook To Literature*. Diperbaiki dan diperluas oleh Hugh Holman. New York: The Odyssey Press.
- Van Luxemburg, Jan, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____, *Monografi Daerah Maluku*. Ambon: Proyek Pengembangan Media Budaya Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

SURAT DARI LAUT

Maka pada musim pancaroba yang begini geram
menghembus datang dari segala awal kelahiran angin
angin sepoi-sepoi basah
dia datang dan pergi
tidak pakai suatu jarak waktu

Maka aku masih terkatung di laut
menghitung-hitung ombak
dengan sepuluh jari hidupku
mana nanti aku titih dalam kepanjangan usiaku

Maka bersama-sama nyanyi burung camar
pada pagi samar-samar dan senja yang mau berlalu
aku goreskan dalam buku coretanku
aku telah tambah satu hari lagi di laut

Aku tidak tahu
kamu tidak tahu
karena musim sudah buta
hanya aku sudah lama berlayar
dari pulau datang ke pulau
dari laut datang ke laut

Maka sekarang sudah tinggal beberapa tanggal saja lagi
dari itu bulan sial
ini masa pancaroba akan berlalu
akan datang angin musim, angin datang dari buritan

Maka dalam mimpiku tadi siang hari
ada kulihat tangan-tanganMu menjemput aku
tapi belum habis khayalanku ini
aku sudah terjaga oleh gedebur layar
tidak berangin

Maka hingga di sinilah
aku akhiri surat dari laut
pengganti diriku yang bakal berjumpa dengan maut

Kepada ibuku
kepada ayahku
kepada kekasihku
dari laut
dari aku, Pemuda Pelayar

PELARIAN TERAKHIR

Baru saja terang membenam hari
membayang lagi mega merah asap kebakaran
membawa makhluk lari berlepas diri
pilih.....
mati atau hidup.....?

Di sini masih ada orang kuat lari
berlomba dengan maut
sedang aku berhadap dengan laut

Aku turun ke laut
tapi bukan anak laut
aku mau tamatkan ini lembaran
dalam kelam hari
biar dengan pedoman
pada hanya sebuah bintang yang lagi bercahaya

Orang berlomba
aku berlomba
aku membuat satu pelarian terakhir

BIOGRAFI SINGKAT PENYAIR

Dominggus Willem Syaranamual lahir di desa Itawaka pada tanggal 19 Mei 1926, buah kasih sayang Matheis Syaranamual dan Jacoba Supusepa. Dia dibesarkan di Jazirah Hatawai dan menempuh pendidikan pada Sekolah Rendah di Ihamahu, kemudian melanjutkan pendidikannya di OVO - Saparua.

Cita-cita Dominggus sejak semula adalah ingin menjadi seorang guru untuk membebaskan bangsanya dari kebodohan dan keterbelakangan. Dia sangat mengutamakan kepentingan bangsanya. Selama di OVO - Saparua, Dominggus berusaha untuk menentang adanya "diskriminasi" dalam pencetakan guru yang hanya sesuai dengan keinginan dan tujuan penjajah, yakni bangsa Belanda.

Dominggus juga pernah mengikuti pendidikan Juru Penerang di Ujung Pandang. Dia berhasil lulus dengan predikat terpuji. Berbekal pendidikan itulah dia bekerja juga sebagai seorang wartawan.

Dominggus bukanlah seorang politikus, namun pandangan politiknya tajam dan jauh ke depan. Selama turut berjuang, dia menggunakan seni sebagai senjata untuk menumpahkan dan mengungkapkan emosinya melihat situasi pada saat itu, yakni masa-masa perang revolusi.

Sebagai sastrawan, Dominggus termasuk dalam Angkatan 45. Sajaknya yang pertama ditulis adalah "*Surat dari Laut*". Nama samarannya dalam berkarya adalah DEWESY, yakni singkatan dari namanya sendiri. Sejak jaman revolusi fisik, Dewesy dikenal sebagai seorang "Self Made Man". Sajak-sajaknya termuat dalam berbagai majalah, antara lain: *Siasat* dan *Mimbar Indonesia*

Pada album sastra terbitan Yogyakarta, nama Dewesy beserta puisinya yang berjudul "*Pelarian Terakhir*" tercantum di deretan kedua sesudah Chairil Anwar dengan puisinya yang berjudul "*Aku*". Dalam kumpulan puisi "*Gema Pulau Sagu*" tercantum pula dua buah puisinya yang paling terkenal, yaitu: "*Surat dari Laut*" dan "*Pelarian Terakhir*".

Saat-saat akhir hidupnya dialaminya dengan turut berjuang membela tanah air. Dia dikejar oleh Militer Inlechting Diens - MID RMS. Dalam pelariannya, Dominggus hanya berbekalkan semangat baja dan hanya sempat minum air kelapa muda sebagai pelepas dahaga. Inilah yang menyebabkan dia terserang malaria dan disentri. Pada tanggal 22 Nopember 1950, Dominggus menemui ajalnya. Dalam saku bajunya terdapat sebetuk cincin dan secarik kertas berisi coretan puisi "*Pelarian Terakhir*".